

# MENJADIKAN PESANTREN SEBAGAI *PUSAT* *PERADABAN MUSLIM DI INDONESIA*

Imam Mustofa

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Jurai Siwo Metro, Lampung  
E-mail: moostofa@yahoo.com

## **Abstract**

*This article discusses three main problems are related to the preparation of boarding schools (pesantren) to become the center of Muslim civilization in the global era. Firstly, it is related to the existence of pesantren in Indonesia. Secondly, deals with opportunities and challenges of pesantren to become center of civilization in the global era. Thirdly, these things must be prepared by pesantren to be the center of Muslim civilization. Study in this article is the normative descriptive analysis which is result of in-depth review of the literature related with pesantren and civilization. Historical facts show and proved that until now pesantren can still exist as a place of education for society and survived, even able to keep rhythm of turnaround of time. There is tremendous opportunity to make pesantren as a center of Muslim Civilization in Indonesia in the global era. However, there are many challenges too. Therefore, it is necessary preparations of the pesantren to capture these opportunities and overcome all challenges. These Preparations are, laid of core or foundation of civilizations, development paradigm of thinking civitas of pesantren, mastery and development of modern science and development of higher education institution of pesantren (ma'had Aly).*

## مستخلص

هذه المقالة تبحث ثلاثة المسائل الرئيسية تتعلق بإعداد المعهد الإسلامي ليكون مركزاً للحضارة للمسلمين بإندونيسيا في عصر العولمة. أولاً، وجود المعاهد الإسلامية ودورها في المجتمع الإندونيسي. ثانياً، الفرص والتحديات التي تواجهها المعاهد الإسلامية في عصر العولمة. وثالثاً، الإستعدادات التي يجب استعدادها المعاهد الإسلامية لتكون مركزاً للحضارة. البحث في هذه الكتابة هو التحليل الوصفي المعياري الذي هو نتاج من

الدراسة المتعمقة للأديبات المرتبطة بالمعاهد والحضارات. تثبت الحقائق التاريخية أنه حتى الآن لا تزال موجودة المعاهد الإسلامية مكان التعليم للمجتمع وبمكثها البقاء والتتفق. بمجرى التغيرات في مجرى الزمان. هناك الفرص الكبيرة للمعهد الإسلامي ليكون مركز الحضارة، ومع ذلك التحديات المتعددة. ولذلك فمن الضروري الإستعدادات من المعاهد الإسلامية في القبض على هذه الفرص والتغلب على التحديات. فمن الإستعدادات هي وضع أساس حضارة المعهد الإسلامي، وتنمية نموذج تفكير أهل المعهد، واقتناء وتطوير العلوم الحديثة، وتطوير المعهد العالي.

*Keywords:* Pesantren, Pusat Peradaban, Peluang Perubahan

## A. Pendahuluan

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang *notabene* tempat sekaligus pusat pengembangan intelektual atau pengembangan ilmu pengetahuan bagi masyarakat muslim diharapkan dapat menjadi tonggak awal kebangkitan peradaban muslim Indonesia di era global. Membangun peradaban sejatinya adalah membentuk manusia-manusia yang berilmu pengetahuan atau manusia beradab. Oleh karena itu, dalam rangka membangun dan menjadikan pesantren sebagai pusat peradaban muslim Indonesia, asumsi bahwa manusia adalah makhluk yang beradab harus lebih diutamakan daripada hanya manusia sebagai makhluk sosial.

Kontribusi pesantren terhadap pembangunan nasional tetap menempati posisi yang penting. Pesantren harus menjadi tempat simulasi terjadinya pembaharuan pemikiran Islam yang dapat memberikan sumbangan dalam meningkatkan sumber daya manusia.<sup>1</sup> Kalau sumber daya manusia yang menjadi subyek kebangkitan suatu peradaban sudah tertata dan mumpuni, kebangkitan sebuah peradaban hanya masalah waktu. Oleh karena itu, peran pondok pesantren harus selalu ditingkatkan.

Pada masa modern, keberadaan pesantren masih tetap berperan, berdampingan dan bersinergi dengan lembaga-lembaga pendidikan lainnya. Pesantren memberi

---

<sup>1</sup> Setiawan Djodi dalam sambutan Jamaluddin Malik (ed.), *Pemberdayaan Pesantren: Menuju Kemandirian dan Profesionalisme Santri dengan Metode Daurah Kebudayaan*, (Jogjakarta: Pustaka Pesantren, 2005), hal. xii-xiii.

respon yang dinamis terhadap tuntutan dan perkembangan zaman, tanpa kehilangan karakteristiknya. Pesantren tetap menjaga peran vitalnya sebagai sistem pendidikan yang utuh dan menyeluruh dalam rangka ibadah kepada Allah. Dalam sistem pendidikan pesantren, keseluruhan kegiatan pendidikan didasarkan pada prinsip ibadah sehingga tidak satu detik pun waktu terbuang secara sia-sia. Pada waktu yang bersamaan, pesantren pun mengalami tekanan karena kebijakan pendidikan nasional yang kurang memihak pada pengembangan tradisi pesantren. Banyak pesantren hanya mampu menyelenggarakan pendidikan tingkat dasar dan menengah sehingga tidak mampu mencetak ulama yang unggul. Pesantren-pesantren seperti ini mengalami degradasi dan bahkan lebih disibukkan dengan penyelenggaraan sekolah dan madrasah. Fenomena ini di satu sisi merupakan respons positif karena berhasil memadukan pendidikan modern ke dalamnya. Tetapi, di sisi lain, perkembangan ini sangat mengkhawatirkan fungsi akademik pesantren sebagai pencetak ulama dan ahli-ahli agama yang unggul.<sup>2</sup>

Uraian di atas menunjukkan bahwa mempersiapkan atau menjadikan pesantren sebagai pusat peradaban muslim di era global seperti sekarang ini, di satu sisi memiliki banyak peluang, karena pesantren memiliki potensi untuk itu. Namun demikian harus disadari pula bahwa tantangan yang harus dihadapi juga tidak ringan.

Tulisan ini akan menguraikan tentang penyiapan pondok pesantren untuk bangkit menjadi pusat peradaban muslim di tengah arus peradaban global. Pembahasan di dalam tulisan ini berupaya menjawab tiga permasalahan pokok. *Pertama*, bagaimanakah eksistensi pondok pesantren dalam rekam sejarah dalam konteks Indonesia? *Kedua*, bagaimana peluang dan tantangan pesantren untuk menjadi pusat peradaban di era global? Dalam hal ini juga dibahas globalisasi dan permasalahannya. *Ketiga*, apa saja yang harus dipersiapkan dunia pesantren dalam rangka merintis kebangkitan peradaban Islam dan dalam rangka menjadikan pesantren sebagai pusat peradaban muslim Indonesia di era global?

## **B. Eksistensi Pondok Pesantren di Indonesia**

Menurut mendiang KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) pondok pesantren dari berbagai sudut. Pondok pesantren sebagai “lembaga kultural” yang menggunakan

---

<sup>2</sup> Lihat Said Agil Husin Al Munawwar, *Sambutan Menteri Agama pada Pertemuan Pimpinan Ma'had 'Aly Jakarta 22 Agustus 2001* dimuat dalam Suparman Ibrahim Abdullah (ed.), *Ma'had 'Aly: Profil Pendidikan Tinggi Pondok Pesantren di Indonesia*, (Responsible Development International RDI), 2005), hal. 4-5.

simbol-simbol budaya Jawa; sebagai “agen pembaharuan” yang memperkenalkan gagasan pembangunan pedesaan (*rural development*); sebagai pusat kegiatan belajar masyarakat (*centre of community learning*); dan juga pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang bersandar pada silabi, yang dibawakan oleh Imam Al-Suyuti lebih dari 500 tahun-nan yang lalu, dalam *Itman al-dirayah*.<sup>3</sup>

Pesantren merupakan lembaga studi Islam yang punya nilai historis terhadap gerakan sosial keagamaan.<sup>4</sup> Lembaga ini merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Pondok pesantren lahir karena adanya tuntutan dan kebutuhan masyarakat, karena pada zaman dahulu belum ada lembaga pendidikan formal yang mengajarkan pendidikan agama.<sup>5</sup> Pesantren telah melekat dalam perjalanan kehidupan bangsa Indonesia sejak beratus tahun lalu. Sehingga, Ki Hajar Dewantara pernah mencita-citakan model pesantren ini sebagai sistem pendidikan Indonesia, karena pesantren sudah melekat dalam kehidupan di Indonesia serta merupakan kreasi budaya Indonesia.<sup>6</sup>

Pesantren mempunyai nilai historis terhadap gerakan sosial keagamaan.<sup>7</sup> Lembaga ini merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Maka wajarlah apabila banyak kalangan yang menyebutnya sebagai “Bapak” pendidikan Islam di negara yang mayoritas penduduknya umat Islam ini. Pondok pesantren lahir karena adanya tuntutan dan kebutuhan masyarakat, karena pada zaman dahulu belum ada lembaga pendidikan formal; dan meskipun ada hanya dapat diikuti oleh kelompok-kelompok tertentu. Karena adanya tuntutan dari umat ini, maka pondok pesantren selalu menjaga hubungan yang harmonis dengan masyarakat di sekitarnya sehingga kehadirannya di tengah-tengah masyarakat tidak menjadi terasing. Dalam waktu yang sama segala aktivitasnya juga mendapat dukungan dan apresiasi dari masyarakat sekitar.<sup>8</sup>

<sup>3</sup> *Harian Umum Kedaulatan Rakyat*, 21 Desember 2002.

<sup>4</sup> Lihat Zamakhsyari Dhofir, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1994); Kamaruzzaman Bustamam-Ahmad, *Islam Historis: Dinamika Studi Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Galang Press, 2002), hal.65-82.

<sup>5</sup> Imam Mustofa, “Pesantren dan Godaan Politik Pilkada”, dalam *Harian Umum LAMPUNG POST*, Jumat 12 Februari 2010.

<sup>6</sup> Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Pemikiran Islam di Indonesia*, (Jakarta: Paramadina, 1997), hal. 121.

<sup>7</sup> Lihat Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: ...*; lihat juga Kamaruzzaman Bustamam-Ahmad, *Islam Historis: Dinamika Studi Islam di Indonesia ...*, hal. 65-82.

<sup>8</sup> Hasan Basri, *Pesantren: Karakteristik dan Unsur-unsur kelembagaan*, dalam *Buku Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Grasindo, 2001), hal. 101.

Zamakhsyari Dhofier mengaskan bahwa karir lembaga pesantren di Jawa telah mengalami perubahan-perubahan yang fundamental dan juga turut pula memainkan peranan dalam proses transformasi kehidupan modern di Indonesia.<sup>9</sup> Kuntowijoyo juga menilai bahwa kini pesantren adalah sangat berkembang, bahkan dengan cara yang makin menyangkal definisinya sendiri.<sup>10</sup> Pesantren-pesantren besar mengembangkan kegiatannya sendiri melampaui lembaga-lembaga Islam regular. Beberapa peneliti lainnya juga menangkap perubahan tersebut.<sup>11</sup>

Pesantren masih diakui sebagai aset sekaligus potensi pembangunan. Karena ketahanan pesantren di tengah arus perubahan dan bahkan kemampuannya dalam mengimbangi irama perputaran zaman, para analis menemukan beberapa penyebab ketahanan tersebut. Abdurrahman Wahid menyebut ketahanan pesantren karena pola kehidupan yang unik.<sup>12</sup> Menurut Sumarsono Mestoko hal itu disebabkan oleh telah melembaganya pesantren di dalam masyarakat.<sup>13</sup> Azyumardi Azra menilai ketahanan pesantren disebabkan oleh kultur jawa yang mampu menyerap kebudayaan luar melalui suatu proses interiorisasi tanpa kehilangan identitasnya.<sup>14</sup>

Pesantren memang harus mampu bertahan agar ia menjadi benteng moral bagi generasi bangsa. Karena banyak pihak yang menginginkan kerusakan moral generasi bangsa dan khususnya generasi muslim. Mereka tidak hanya menyerang secara fisik, lebih dari itu, yaitu melalui penjajahan pemikiran dan kebudayaan dengan merusak moral generasi umat Islam. Di tengah berkecamuknya Perang Salib, Peter Venerabilis, membuat pernyataan: (*But I attack you not, as some of us [Christians] often do, by arms, but by words; not by force, but by reason; not in hatred, but in love...*); yang artinya "... aku menyerangmu, bukan sebagaimana sebagian dari kami [orang-orang Kristen] sering melakukan, dengan senjata, tetapi dengan kata-kata, bukan dengan kekuatan, namun dengan pikiran; bukan dengan kebencian, namun dengan cinta..."

---

<sup>9</sup> Zamakhsyari Dhofier dalam Mujamil Qomar, *Pesantren: dari Transformasi Metodologi menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta: Gelora Aksara Pratama, tt), hal. xv.

<sup>10</sup> Kuntowijoyo dalam Mujamil Qomar, *Pesantren: dari Transformasi .....*, hal. xv.

<sup>11</sup> Mujamil Qomar, *Ibid.*

<sup>12</sup> Abdurrahman Wahid, dalam Mujamil Qomar, *Ibid.*

<sup>13</sup> Sumarsono Mestoko, dalam Mujamil Qomar, *Ibid.*

<sup>14</sup> Azyumardi Azra, dalam Mujamil Qomar, *Ibid.*

### C. Kontribusi Civitas Pesantren terhadap Pengembangan pendidikan di Indonesia

Civitas pesantren, terutama Kiai sebagai pemimpin tertinggi di pesantren mempunyai peran yang signifikan dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya agama dan budaya di nusantara. Bukan hanya itu, civitas pesantren juga mewarnai corak dan sistem pendidikan di Indonesia sampai saat ini. Fakta sejarah membuktikan bahwa civitas pesantren telah melakukan sistem pendidikan dan pengajaran di dalam masyarakat. Nama-nama ulama asal pesantren seperti Syekh KH. Ahmad Khotib Sambas, Syekh KH. Nawawi al-Bantani, Syekh KH. Ihsan Jampes, Syekh KH. Ahmad Kholil Bangkalan, Syekh K.H. Mahfuz Termas, Syekh K.H. Abdul Karim, Hadhrotusy Syekh KH. Hasyim Asy'ari, KH. Wachid Hasyim, KH. Abdurrahman Wahid dan seterusnya, tidaklah asing di dunia pendidikan dan pengembangan ilmu agama di Indonesia.

Peran pendidikan dan partisipasi tokoh pesantren terhadap pendidikan di Indonesia tidak hanya dalam bidang pendidikan intelektual, spiritual dan moral akan tetapi meliputi pendidikan karakter dan pendidikan berorganisasi. Syekh KH. Ahmad Khotib Sambas merupakan tokoh pesantren yang telah berhasil melakukan pendidikan karakter bangsa melalui tarekat. Syekh Ahmad Khotib Sambas<sup>15</sup> adalah salah seorang ulama Indonesia paling berpengaruh sepanjang abad 19, yang juga pendiri tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyyah (TQN) yang tersebar luas di Nusantara, terutama di Jawa. Beliau juga dikenal sebagai cendekiawan ulung terutama di bidang ilmu agama, seperti Qur'an, hadits, fiqh, kalam, dan, tentu saja, tasawuf. Syekh Ahmad Khotib Sambas adalah mursyid dari dua tarekat, meskipun kemudian dia tidak mengajarkannya secara terpisah, melainkan dikombinasikan. Kombinasi ini bisa dianggap sebagai bentuk tarekat baru yang berbeda dari dua tarekat sumbernya. Karenanya di Indonesia beliau dikenal sebagai pendiri Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah. Penyebaran tarekat ini juga dibantu oleh tersebar luasnya kitab karangan beliau, *Fath al-Arifin*, salah satu karya paling populer untuk praktik sufi di dunia Melayu. Kitab ini menjelaskan unsur-unsur dasar ajaran

---

<sup>15</sup> Ahmad Khotib Sambas lahir di Sambas, Kalimantan Barat, pada tahun 1805 M (1217 H). Setelah menyelesaikan pendidikan agama tingkat dasar, beliau pergi ke Mekah pada umur 19 tahun untuk memperdalam ilmu, dan beliau menetap di sana hingga akhir hayatnya, yakni saat beliau wafat pada 1872 M (1289 H). Di antara para gurunya adalah Syekh Daud ibn Abd Allah ibn Idris al-Fatani, seorang alim besar dan mursyid tarekat Syattariyyah. Syekh al-Fatani inilah yang memperkenalkan Syekh Ahmad Khotib kepada Syekh Syams al-Din, seorang mursyid dari Tarekat Qadiriyyah, dan kemudian hari Ahmad Khotib menjadi tokoh tarekat ternama yang pernah ada di nusantara, meskipun beliau menetap di Makkah sampai wafat pada tahun 1875 M.

sufi, seperti baiat, zikir, muraqabah, silsilah (mata rantai spiritual) Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah.<sup>16</sup>

Thariqat Qadiriyyah wan Naqshabandiyyah mempunyai peranan penting dalam kehidupan muslim Indonesia, terutama dalam membantu membentuk karakter masyarakat Indonesia. Para pengikut kedua Thariqat ini adalah para pejuang yang dengan gigih senantiasa mengobarkan perlawanan terhadap imperialisme Belanda dan terus berjuang melalui gerakan sosial-keagamaan dan institusi pendidikan setelah kemerdekaan.<sup>17</sup> Tarekat juga berpengaruh dalam bidang pendidikan masyarakat Indonesia, dan salah satu pendukung utama pendidikan ini adalah pesantren.<sup>18</sup>

Pendidikan intelektual dan pengembangan ilmu pengetahuan sangat kentara pada pola perjuangan yang dilakukan Syekh KH. Nawawi al-Bantani<sup>19</sup> dan Syekh KH. Kholil Bangkalan<sup>20</sup>. Kedua ulama besar ini membangun keilmuan di Indonesia melalui pengajaran yang beliau lakukan serta melalui karya-karyanya yang tersebar di pesantren-pesantren tradisional yang sampai sekarang masih banyak dikaji.

---

<sup>16</sup> Anonim, "Syaikhuna Ahmad Khotib Sambas", dikutip dari <http://warkopmbahlalar.com>, diunduh 6 Agustus 2011.

<sup>17</sup> Anonim, "Syeh Ahmad Khotib Sambas (1803-1875), Guru para Ulama Nusantara", dikutip dari <http://myquran.com>, diunduh 6 Agustus 2011.

<sup>18</sup> Lebih lanjut baca Alwi Shihab, *Islam Sufistik: Islam Pertama dan Pengaruhnya hingga Kini di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 2001), hal. 214-215.

<sup>19</sup> Syekh Nawawi Banten memiliki nama lengkap Abu Abd al-Mu'ti Muhammad ibn Umar al-Tanara al-Jawi al-Bantani. Ia lebih dikenal dengan sebutan Muhammad Nawawi al-Jawi al-Bantani. Dilahirkan di Kampung Tanara, Serang, Banten pada tahun 1815 M/1230 H. Pada tanggal 25 Syawal 1314 H/1897 M. Nawawi menghembuskan nafasnya yang terakhir di usia 84 tahun. Ia dimakamkan di Ma'la dekat makam Siti Khadijah, Ummul Mukminin istri Nabi (Anonim, "Syaikhuna Ahmad Khotib Sambas...", diunduh 6 Agustus 2011).

<sup>20</sup> Nama lengkapnya adalah KH Muhammad Kholil bin Kiyai Haji Abdul Lathif bin Kiyai Hamim bin Kiyai Abdul Karim bin Kiyai Muharram bin Kiyai Asrar Karamah bin Kiyai Abdullah bin Sayid Sulaiman. Sayid Sulaiman adalah cucu Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunung Jati Cirebon. Syarif Hidayatullah itu putera Sultan Umdatuddin Umdatullah Abdullah yang memerintah di Cam (Campa). Ayahnya adalah Sayid Ali Nurul Alam bin Sayid Jamaluddin al-Kubra. KH. Muhammad Kholil dilahirkan pada 11 Jamadilakhir 1235 Hijrah atau 27 Januari 1820 Masihi di Kampung Senenan, Desa Kemayoran, Kecamatan Bangkalan, Kabupaten Bangkalan, Pulau Madura, Jawa Timur. Beliau berasal dari keluarga Ulama dan digembleng langsung oleh ayah Beliau. Setelah menginjak dewasa beliau ta'lim diberbagai pondok pesantren. Pada 1276 Hijrah/1859 Masihi, KH Muhammad Kholil Belajar di Mekah. Di Mekah KH Muhammad Kholil al-Maduri belajar dengan Syeikh Nawawi al-Bantani (Guru Ulama Indonesia dari Banten). Di antara gurunya di Mekah ialah Syeikh Utsman bin Hasan ad-Dimyathi, Saiyid Ahmad bin Zaini Dahlan, Syeikh Mustafa bin Muhammad al-Afifi al-Makki, Syeikh Abdul Hamid bin Mahmud asy-Syarwani. Syekh Kholil wafat pada hari kamis tanggal 29 Ramadhan 1343 H (1925 M) jam 04 pagi. Jenazah beliau dishalati di Masjid Agung Bangkalan. (Anonim, "Biografi Para Sufi: Kyai Kholil Bangkalan Madura", dikutip dari <http://biografiparasufi.wordpress.com>, diunduh 6 Agustus 2011; lihat juga MuhammadSyafi'i "Peninggalan Syekh Kholil untuk Umat" dikutip dari [membacaburdah.wordpress.com](http://membacaburdah.wordpress.com), diunduh 8 Agustus 2011).

Muhammad Kholil al-Maduri adalah seorang ulama yang bertanggungjawab terhadap pertahanan, kekukuhan dan maju-mundurnya agama Islam dan bangsanya. Beliau sadar benar bahwa pada zamannya, bangsanya adalah dalam suasana terjajah oleh bangsa asing yang tidak seagama dengan yang dianutnya.<sup>21</sup>

Sementara Syekh Nawawi, melalui karya-karyanya sangat berjasa dalam mengarahkan mainstrim keilmuan yang dikembangkan di lembaga-lembaga pesantren yang berada di bawah naungan NU. Di kalangan komunitas pesantren Syekh Nawawi tidak hanya dikenal sebagai ulama penulis kitab, tapi juga ia adalah mahaguru sejati (*the great scholar*). Nawawi telah banyak berjasa meletakkan landasan teologis dan batasan-batasan etis tradisi keilmuan di lembaga pendidikan pesantren. Ia turut banyak membentuk keintelektualan tokoh-tokoh para pendiri pesantren yang sekaligus juga banyak menjadi tokoh pendiri organisasi Nahdlatul Ulama (NU). Apabila KH. Hasyim Asyari sering disebut sebagai tokoh yang tidak bisa dilepaskan dari sejarah berdirinya NU, maka Syekh Nawawi adalah guru utamanya.<sup>22</sup>

Pendidikan dan pembangunankecerdasan sosial tampak dari perjuangan yang dilakukan oleh KH. **Muhammad Hasyim Asy'ari**.<sup>23</sup> **Hasyim Asy'ari adalah pendiri pesantren Tebuireng, tokoh ulama dan pendiri NU, organisasi Islam terbesar di Indonesia bahkan di Asia Tenggara.** Melalui NU, Hasyim Asy'Ari berkomitmen untuk membangkitkan semangat umat Islam untuk membangun bangsa. Sampai saat ini, NU merupakan ormas dengan pengikut terbesar di dunia. Kelahiran NU dalam konteks Islam Indonesia telah menjadikan Hasyim tidak hanya di kenal di Indonesia tetapi juga menarik banyak kalangan. Ia merupakan sosok kiai dalam arti yang sebenarnya, karena mempunyai seluruh persyaratan akademis dan kultural yang melekat pada seorang kiai. Sedangkan dalam konteks masyarakat muslim secara lebih luas, ia juga dapat disebut sebagai ulama yang mempunyai kedalaman ilmu dan keteladanan yang luhur.<sup>24</sup>

<sup>21</sup> Anonim, *Biografi Para Sufi: Kyai Kholil Bangkalan Madura.....*, diunduh 6 Agustus 2011.

<sup>22</sup> Anonim, "Al-Ghazali Modern Syekh Nawawi al-Bantani", dikutip dari <http://darisrajih.wordpress.com>, diunduh pada 2 Agustus 2011.

<sup>23</sup> Kiai Hasyim lahir pada Selasa Kliwon, 24 Dzul Qa'dah 1287 H, bertepatan dengan tanggal 14 Februari 1871 M, di pesantren Gedang, desa Tambakrejo, sekitar 2 km. ke arah utara kota Jombang. Putra ketiga dari 11 bersaudara pasangan Kiai Asy'ari dan Nyai Halimah. Kiai Asy'ari adalah menantu Kiai Utsman, pengasuh pesantren Gedang. Kyai Hasyim merupakan ulama yang berjuang tidak hanya melalui jalur pesantren, akan tetapi juga melalui jalur organisasi, yaitu NU. Beliau meninggalkan warisan sejarah yang sangat agung, yaitu organisasi NU yang berusaha memberdayakan umat menuju kesejahteraan. Beliau wafat pada 25 Juli 1947.

<sup>24</sup> Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari: Moderasi, Keumatan dan Kebangsaan*, (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2010), hal. 27-30.

Kehidupan K. H. Hasyim Asy'ari juga dihabiskan untuk merebut kedaulatan bangsa Indonesia melawan hegemoni kolonial Belanda dan Jepang. Lebih-lebih organisasi yang didirikannya, Nahdatul Ulama, pada masa itu cukup aktif melakukan usaha-usaha sosial politik. Akan tetapi, K. H. Hasyim Asy'ari sejatinya merupakan tokoh yang piawai dalam gerakan dan pemikiran kependidikan. Salah satu karya monumental Hasyim Asy'ari yang berbicara tentang pendidikan adalah kitabnya yang berjudul *Adab al Alim wa al Muta'allim fima Yahtaj ilah al Muta'alim fi Ahuwal Ta'allum wama Yataqaff al Mu'allim fi Maqamat Ta'limih*, namun dalam penulisan ini kami tidak menemukan kitab aslinya dan akhirnya banyak mengambil dari tulisan Samsul Nizar dalam bukunya *Filsafat Pendidikan Islam*, dan buku-buku yang lain sebagai penunjang. Pembahasan terhadap masalah pendidikan lebih beliau tekankan pada masalah etika dalam pendidikan, meski tidak menafikan beberapa aspek pendidikan lainnya.<sup>25</sup>

Tokoh pesantren lain yang berperan penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan di Indonesia yang pengaruhnya sampai saat ini dirasakan di perguruan tinggi adalah Abdul Wahid Hasyim.<sup>26</sup> Ia juga ikut membidani lahirnya Negara Kesatuan Republik Indonesia. Wahid Hasyim adalah seorang santri pendidik agama yang fokus utama pemikirannya adalah peningkatan kualitas sumberdaya umat Islam. Upaya peningkatan kualitas tersebut menurut Wahid Hasyim, dilakukan melalui pendidikan khususnya pesantren. Menerapkan model pendidikan klasikal dengan memadukan unsur ilmu agama dan ilmu-ilmu umum di pesantrennya. Ternyata uji coba tersebut dinilai berhasil. Karena itu ia kenal sebagai perintis pendidikan klasikal dan pendidikan modern di dunia pesantren. Untuk pendidikan pondok pesantren Wahid Hasyim memberikan sumbangsih pemikirannya untuk melakukan perubahan. Banyak perubahan di dunia pesantren yang harus dilakukan. Mulai dari tujuan hingga metode pengajarannya.<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup> Mirza, "Pemikiran Hasyim Asy'ari dalam Konsep Pendidikan", dikutip dari <http://daengamier.blogspot.com>, diunduh 7 Agustus 2011.

<sup>26</sup> KH. Abdul Wahid Hasyim adalah putra kelima dari pasangan KH. Hasyim Asy'ari dengan Nyai Nafiqah binti Kyai Ilyas. Anak lelaki pertama dari 10 bersaudara ini lahir pada hari Jumat legi, Rabiul Awwal 1333 H, bertepatan dengan 1 Juni 1914 M, ketika di rumahnya sedang ramai dengan pengajian. Beliau merupakan tokoh pesantren yang telah menasional dan berhasil menjadi Menteri Agama. Saat menjadi menteri inilah beliau menggagas pendirian Perguruan Tinggi Islam di Indonesia. Beliau wafat sehari setelah mobil yang ditumpangi mengalami kecelakaan di Cimindi, di antara Bandung dan Cimahi pada hari Minggu, 19 April tahun 1953.

<sup>27</sup> KH. A. Aziz Masyhuri, "Biografi singkat KH. Abdul Wahid Hasyim disarikan dari buku *99 Kiai Kharismatik Indonesia*" terbitan Kutub, Yogyakarta. dalam <http://iqball.wordpress.com>, diunduh 2 Agustus 2011.

Dalam mengadakan perubahan terhadap sistem pendidikan pesantren, ia membuat perencanaan yang matang. Ia tidak ingin gerakan ini gagal di tengah jalan. Untuk itu, ia mengadakan langkah-langkah sebagai berikut, *pertama*, menggambarkan tujuan dengan sejelas-jelasnya. *Kedua*, menggambarkan cara mencapai tujuan itu. *Ketiga*, memberikan keyakinan dan cara, bahwa dengan sungguh-sungguh tujuan dapat dicapai.<sup>28</sup>

Inklusifitas Wahid Hasyim dalam pendidikan berdampak signifikan pada model pendidikan-pendidikan tradisional yang merupakan awal dari inklusifitas pendidikan Islam terhadap model-model kependidikan Barat moderen. Peran besar Wahid Hasyim pada kurun waktu 1950-an dalam mengorganisasi Madrasah Tebuireng yang hingga saat ini telah digunakan sebagai sistem madrasah Nasional: Madrasah Ibtidaiyah untuk anak-anak sekolah dasar, Madrasah Tsanawiyah (SMP), dan Madrasah Aliyah (MA).<sup>29</sup>

Pada tanggal 20 Desember 1949 KH. Abdul Wahid Hasyim diangkat menjadi Menteri Agama dalam kabinet Hatta. Selama menjadi Menteri Agama, usahanya antara lain: [1] Mendirikan Jam'iyah al-Qurra' wa al-Huffazh (Organisasi Qari dan Penghafal al-Qur'an) di Jakarta; [2] Menetapkan tugas kewajiban Kementerian Agama melalui Peraturan Pemerintah no. 8 tahun 1950; [3] Merumuskan dasar-dasar peraturan Perjalanan Haji Indonesia; dan [4] Menyetujui berdirinya Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) dalam kementerian agama.<sup>30</sup> PTAIN inilah yang menjadi Perguruan Tinggi milik pemerintah Indonesia sebagai lahan penyemaian intelektual sekaligus sebagai wahana untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan sains modern sampai saat ini.

KH Wahid Hasyim, sebagaimana disebutkan sebelumnya, adalah orang yang dilahirkan dari pesantren yang ternyata tidak mendirikan pesantren, melainkan mendirikan perguruan tinggi Islam. Apa yang dilakukannya ini sebenarnya adalah sebuah lompatan yang luar biasa, di mana beliau masih memelihara yang lama, tetapi sekaligus juga menciptakan yang baru. "Yang lama" dan "yang baru" bersemai dalam dialektika *continuity and change*, dan melahirkan sebuah perubahan yang spektakuler menurut ukuran zaman saat itu.<sup>31</sup>

<sup>28</sup> *Ibid.*

<sup>29</sup> Muhammad Zulkarnain, "Hermeneutika Pembaharuan Pendidikan Islam Indonesia (Aplikasi Teori Hermeneutika Hasan Hanafi dalam Pemikiran Abdul Wahid Hasyim tentang Pendidikan Islam di Indonesia)", dikutip dalam <http://pelajarnujogja.or.id>. Diunduh pada tanggal 2 Agustus 2011.

<sup>30</sup> KH. A. Aziz Masyhuri, "Biografi singkat KH. Abdul Wahid Hasyim ...", diunduh 2 Agustus 2011.

<sup>31</sup> Imam Suprayogo, Relevansi Pemikiran Pendidikan KH Wahid Hasyim Kini dan Mendatang, dalam Shofiyullah Mz. et. All (ed), KH. A. Wahid Hasyim: Sejarah, Pemikiran dan Baktinya bagi Agama dan Bangsa, (Jombang: Pesantren Tebuireng, 2011), hal. 383-384.

Pilar-pilar utama pengembangan ilmu pengetahuan yang telah didirikan oleh para civitas pesantren di atas sampai saat ini masih berperan untuk menopang keberlangsungan pendidikan di Indonesia. Peran dan kontribusi mereka juga mempengaruhi corak dan sistem pendidikan, bukan hanya pendidikan intelektual, spiritual dan moral, akan tetapi juga pendidikan karakter bangsa dan pendidikan sosial melalui organisasi. Kejayaan peran civitas pesantren ini masih sangat relevan untuk membangun kembali peradaban Islam dari dunia pesantren.

#### **D. Mempersiapkan Pesantren Sebagai Pusat Peradaban: Peluang dan Tantangan**

Membangun sebuah peradaban bukanlah hal yang mudah. Karena bangunan sebuah peradaban cukup kompleks dan menyangkut berbagai aspek yang saling terkait antara yang satu dengan lainnya. Terlebih membangun sebuah peradaban untuk “melewan” hegemoni peradaban lain seperti peradaban global yang didominasi peradaban Barat. Globalisasi dengan segala produknya merupakan tantangan yang harus dilalui. Globalisasi merupakan proses rumit yang melibatkan semua unsur dari kehidupan manusia seperti aspek sosial, politik, ekonomi, budaya, agama, bahasa dan teknologi. Hingga saat ini globalisasi tetap proses rumit bukan hanya karena definisinya yang tidak jelas, tetapi juga karena dampak yang ditimbulkannya. Seperti yang dikatakan Giddens: “Globalisasi merupakan proses rumit dan merupakan proses tunggal. Proses-proses rumit itu juga berlangsung dalam model berlainan dan berlawanan”<sup>32</sup>

Dari pemaparan di atas, dapat diidentifikasi bahwa menjadikan pesantren sebagai pusat peradaban muslim di Indonesia di masa mendatang pada dasarnya di satu sisi adalah sebuah peluang, namun di sisi lain adalah tantangan yang cukup berat.

##### **1. Peluang**

Peluang untuk menjadikan pesantren sebagai pusat peradaban muslim di Indonesia di era global antara lain:

##### **a. Potensi besar yang dimiliki pesantren**

Pondok pesantren hidup selama 24 jam, dengan pola 24 jam tersebut, baik pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan, sosial kemasyarakatan,

---

<sup>32</sup> Giddens, sebagaimana dikutip oleh Amer Al-Roubaic, “Globalisasi dan Posisi Peradaban Islam”, dalam *Jurnal Pemikiran dan Peradaban Islam ISLAMIA*, Tahun I No. 4/Januari-Maret 2005 (Jakarta: Institute for Study of Islamic Thought and Civilization [INSIST] dan Khoiril Bayan), hal. 12.

atau sebagai lembaga pengembangan potensi umat dapat diterapkan secara tuntas, optimal dan terpadu.<sup>33</sup> Untuk membangun sebuah peradaban memang dibutuhkan modal sosial yang cukup tinggi. Pada dasarnya pesantren telah memiliki modal tersebut. Modal sosial ini bisa menampakkan dalam berbagai saluran, antara lain: *pertama*, saluran-saluran informasi yang ada dalam masyarakat sebagai sarana untuk melakukan penyebaran gagasan. *Kedua*, norma-norma resiprositas, yang keberlangsungannya tergantung pada jaringan sosial yang mempertemukan berbagai individu. *Ketiga*, tindakan kolektif yang dilakukan jaringan sosial yang dimiliki. *Keempat*, identitas dan solidaritas yang lebih luas muncul sebagai hasil dari jaringan sosial yang dibangun.<sup>34</sup>

#### **b. Pesantren telah mengakar di masyarakat**

Secara historis pesantren telah mengakar dan menyatu dengan masyarakat. Pondok Pesantren umumnya banyak berkembang di daerah pedesaan karena tuntutan masyarakat yang menghendaki berdirinya pondok pesantren.<sup>35</sup> Perjuangan dunia pesantren lekat dengan budaya lokal (*local culture*). Menurut Nurcholish Madjid, dari sisi historis, pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman, akan tetapi mengandung makna keaslian Indonesia (*indigenus*).<sup>36</sup> Kedua hal ini, terutama akar sejarah, merupakan salah satu modal besar untuk yang bisa dikembangkan untuk mengangkat dan mengorbitkan pesantren di tengah-tengah seantero jagad global sebagai sentral peradaban muslim di Indonesia. Selain itu, dari sisi historis, di wilayah nusantara yang notabene merupakan tempat menjamurnya pesantren pernah menjadi tempat berkembangnya peradaban yang menggaung secara global.<sup>37</sup>

<sup>33</sup> Nawawi, "Sejarah dan Perkembangan Pesantren", dalam *IBDA' Jurnal Studi Islam dan Budaya*, Volume. 4, No. 1, Januari 2006, (Purwokerto: P3M, STAIN), hal. 8

<sup>34</sup> Fawaizul Umam dalam Rumadi *Post Tradisionalisme Islam: Wacana Intelektualisme dalam Komunitas NU*, (Jawa Barat: Fahmina Institute, 2008), hal. 97.

<sup>35</sup> Nawawi, (lihat juga pesantren online)

<sup>36</sup> Lihat Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren.....*, hal. 3.

<sup>37</sup> Apabila dikaitkan dengan fakta historis Indonesia, dengan Sriwijaya dan Majapahitnya, pernah menjadi bangsa yang disegani dunia. Bahkan Sriwijaya menjadi pusat peradaban pada waktu itu. Demikian juga dengan Islam. Islam pernah menorehkan tinta emas dalam lembaran sejarah peradaban dunia ini pada masa Rasulullah dan para sahabat. Sejarah juga mencatat, bagaimana Peradaban Islam di Spanyol yang sangat agung dan sudah bertahan selama 800 tahun (711-1492) dapat dihancurkan dan akhirnya kaum Muslimin dimusnahkan dari bumi Spanyol. Namun semua keemasan dan kejayaan itu tampaknya telah sirna. Dengan pengalaman sejarah ini, maka pada dasarnya Muslim Indonesia, berangkat dari dunia pesantren setidaknya mempunyai kesempatan untuk kembali bangkit membangun peradaban Muslim yang monumental.

**c. Tersedianya Sumber Daya Manusia (SDM)**

Sumber Daya Manusia (SDM) yang berasal dari pesantren telah terbukti dapat beraktualisasi diri dengan dunia luar. Bahkan banyak di antara mereka yang menjadi intelektual muslim kelas dunia, seperti Syekh Ahmad Khotib Sambas, Syekh Nawawi al-Bantani, Hasyim Asya'ri, Wahid Hasyim, Fakhri Usman, Abdurrahman Wahid, bahkan Nurcholish Madjid berangkat dari lingkungan pesantren. Tokoh-tokoh ini menurut Dawam Rahardjo disebut sebagai kiai intelek atau ulama cendekiawan.<sup>38</sup> Banyak kader pesantren yang tidak hanya berkulat belajar dan menguasai pada satu bidang disiplin ilmu saja, akan tetapi berbagai bidang ilmu. Dalam pengembaraan intelektual, mereka telah menyebar ke berbagai penjuru dunia, terutama Eropa dan Amerika. Ini merupakan modal sosial yang penting dalam proses penyiapan pesantren sebagai pusat peradaban muslim di Indonesia.

**d. Luasnya jaringan pesantren**

Jaringan alumni pesantren tidak hanya bersifat lokal atau regional, akan tetapi telah mendunia. Jaringan pesantren juga tidak hanya menghubungkan antara satu pesantren dengan pesantren lainnya, akan tetapi juga menghubungkan antara pesantren dan para alumni. Jaringan ini tidak hanya bersifat formal, akan tetapi lebih bersifat ikatan emosional yang terjalin secara erat akibat kesamaan paradigma, kultur dan pandangan hidup. Apabila jaringan-jaringan ini dimanfaatkan untuk menjalin kerjasama dengan berbagai pihak dalam rangka menjadikan pesantren sebagai pusat peradaban global, maka akan dapat mempercepat proses tersebut.

**e. Keuletan civitas akademika pesantren**

Keuletan civitas akademika pesantren<sup>39</sup> merupakan modal utama dalam proses penguasaan ilmu dan wawasan. Apabila ini diterapkan dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi secara intensif dan mendalam, maka akan dapat mengorbitkan pesantren di tataran dunia global. Pesantren mempunyai nilai kultural yang cukup kental. Nilai-nilai ini secara umum adalah: (1) adanya hubungan yang akrab antara Kyai dan santri; (2) tunduknya santri kepada Kyai; (3) pola hidup yang

---

<sup>38</sup> Lihat Dawam Rahardjo, *Intelektual Inteligensia dan Perilaku Politik Bangsa: Risalah Cendekiawan Muslim*, (Bandung: Mizan, 1996), hal. 28 dan 33.

<sup>39</sup> Pondok Pesantren merupakan institusi pendidikan agama, di dalamnya sarat dan akrab dengan iklim kehidupan yang penuh kesederhanaan, kemandirian, keteguhan, kesabaran dan keuletan serta kental dengan nilai-nilai religius dan spiritual. Nilai-nilai inilah yang saat ini mulai hilang dari kehidupan bangsa kita karena tergeser oleh nilai-nilai kebudayaan global. Lihat Imam Mustofa, *Pesantren dan Godaan...*

hemat dan sederhana; (4) semangat kemandirian yang tinggi; (5) memiliki jiwa tolong-menolong antarsesama dan suasana persaudaraan sangat mewarnai pergaulan santri; (6) pendidikan disiplin sangat ditekankan; (7) berani menderita untuk mencapai tujuan; (8) kehidupan agama yang baik; dan (9) metode pendidikan yang sangat khas, yaitu metode *sorogan*<sup>40</sup> dan *bandongan*.<sup>41</sup> Nilai-nilai kultural ini sangat khas dan tidak dimiliki oleh lembaga pendidikan lain.<sup>42</sup>

Melihat eksistensi dan potensi yang dimiliki pesantren sebagaimana diuraikan di atas, nampaknya cukup tangguh untuk menjadi penopang dunia pesantren sebagai pusat peradaban Islam di era global. Potensi pesantren merupakan perangkat lunak (*hard were*) untuk membangun sebuah pusat peradaban. Terlebih potensi pengembangan keilmuan, karena ilmu pengetahuan merupakan landasan pokok bagi eksisnya sebuah peradaban.

## 2. Tantangan

Sementara hal yang menjadi tantangan besar yang harus dilalui dan diselesaikan dunia pesantren menuju pusat peradaban muslim Indonesia antara lain:

### a. Hegemoni peradaban Barat

Menurut Adian Husaini, saat ini Barat adalah peradaban yang sedang menguasai dunia. Mau tidak mau sekarang umat ini hidup dalam hegemoni kemodernan Barat.<sup>43</sup> Syed Muhammad Naquib Al-Attas mengatakan bahwa banyak tantangan yang muncul di tengah-tengah kita, dan yang paling serius adalah

<sup>40</sup> *Bandongan* adalah sistem pengajaran yang diberikan secara berkelompok yang diikuti oleh seluruh santri. Seorang Kiai atau guru membaca suatu kitab pada waktu tertentu, santri mendengarkan dan menyimak bacaan guru tersebut dengan mencatat hal-hal yang dianggap penting pada kitabnya masing-masing. Dalam sistem *bandongan* atau *weton* ini dilakukan seperti kuliah terbuka yang diikuti oleh sekelompok santri. Sang kyai membaca, menerjemahkan, menerangkan dan sekaligus mengulas kitab-kitab salaf berbahasa Arab yang menjadi acuannya. Sedangkan para santri mendengarkan dan memperhatikan kitabnya sambil menulis arti dan keterangan tentang kata-kata atau pemikiran yang sukar.

<sup>41</sup> *Sorogan* adalah kebalikan dari *Bandongan* artinya para santri membaca kitab kuning sendiri dihadapan Kiai atau guru, sementara fungsi Kiai atau guru dalam metode *sorogan* hanya mendengarkan, mengoreksi bacaan para santri serta tingkat pemahaman. Dengan demikian dalam sorogan ini guru lebih diuntungkan karena hanya mendengarkan dan mengoreksi bacaan santri serta tingkat pemahaman, tetapi pada dasarnya santri juga mendapat keuntungan dari ngaji bandongan dan sorogan.

<sup>42</sup> Abdul Mugits, *Kritik Nalar Fikih Pesantren*, (Jakarta: Kencana, 2008), hal. 137-138.

<sup>43</sup> Adian Husaini, "Sekular-Liberal Barat dan Dampaknya terhadap Peradaban Dunia", diktip dari INSIST.com, diunduh 14 Januari 2009.

tantangan peradaban Barat, “*Many challenges have arisen in the mindset of man’s confusion throughout the ages, but none perhaps more serious and destructive to man than today’s challenge posed by western civilization*”. Kemudian Al-attas mengambil isu-isu paling serius dan sentral yang harus dihadapi oleh umat Islam, yakni konsep ilmu Barat yang sekuler (*westernized epistemology*).<sup>44</sup>

Hegemoni peradaban Barat yang didominasi oleh pandangan hidup saintifik (*scientific worldview*) telah membawa dampak negatif terhadap peradaban lainnya, khususnya dalam bidang epistemologi. Barangkali, “Westernisasi ilmu pengetahuan” adalah istilah yang paling tepat untuk menggambarkan kondisi ini. Jika hal ini difahami dengan baik, maka terma Islamisasi<sup>45</sup> Ilmu pengetahuan kontemporer” bukan hanya istilah yang wajar dan mudah diterima, tapi lebih merupakan proyek yang membawa keharusan konseptual. Oleh sebab itu, substansi Islamisasi tidak dapat sepenuhnya dimengerti jika tidak dikaitkan dengan persoalan epistemologis yang melanda dunia Islam dan tantangan yang menjadi sumbernya. Kajian ini akan memaparkan secara singkat Westernisasi ilmu pengetahuan yang menjadi tantangan bagi bangunan ilmu pengetahuan Islam untuk dapat memahami makna dan relevansi Islamisasi.<sup>46</sup>

---

<sup>44</sup> *Ibid.*

<sup>45</sup> Upaya untuk melakukan Islamisasi Ilmu, menurut beberapa sumber pertama kali diangkat oleh Sayid Husen Nasr dalam beberapa karyanya sekitar tahun 1960. Saat itu Nasr berbicara dan membandingkan antara metodologi ilmu-ilmu keislaman dengan ilmu-ilmu umum, terutama ilmu alam, matematika dan metafisika. Selanjutnya pemikiran ini dikembangkan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas . Menurutnya Islamisasi ialah pembebasan manusia dari *magic* mitologi animisme dan tradisi kebudayaan nasional serta dari penguasaan sekuler atas akal dan bahasanya. Ini berarti pembebasan akal atau pemikiran dari pengaruh pandangan hidup yang diwarnai oleh kecenderungan sekuler, nasionalistis, magis dan mitologis. Sementara Islamil Al-Faruqi menjelaskan bahwa Islamisasi ilmu adalah sebagai usaha untuk mengacukan kembali ilmu, yaitu untuk mendefinisikan kembali, menyusun ulang data, memikirkan kembali argumen dan rasionalisasi berhubung data itu, menilai kembali kesimpulan dan tafsiran membentuk kembali tujuan dan melakukannya secara yang membolehkan disiplin atau memperkayakan visi dan perjuangan Islam. Lihat Islamil Al-Faruqi dalam Rosnani Hashim, “Gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan Kontemporer: Sejarah, Perkembangan dan Arah Tujuan”, dalam *Jurnal Pemikiran dan Peradaban Islam ISLAMIA*, Tahun II, No. 6/Juli-September 2005 (Jakarta: Institute for Study of Islamic Thought and Civilization [INSIST] dan Khoiril Bayan), hal. 35-36. Lihat juga A. Khudori Soleh, *Wacana Baru Filsafat Islam*, (Yogyakarta: Putaka Pelajar, 2004), hal. 241.

<sup>46</sup> Adnin Armas, “Westrenisasi dan Islamisasi Ilmu”, dalam *Jurnal Pemikiran dan Peradaban Islam ISLAMIA*, Tahun II, No. 6/Juli-September 2005 (Jakarta: Institute for Study of Islamic Thought and Civilization [INSIST] dan Khoiril Bayan), hal. 12.

Epistemologi Barat modern-sekular semakin bergulir dengan munculnya filsafat dialektika Hegel (1831 M), yang terpengaruh dengan Kant. Bagi Hegel, pengetahuan adalah *ongoing process*, dimana apa yang diketahui dan aku yang mengetahui terus berkembang: tahap yang sudah tercapai “disangkal” atau dinegasi” oleh tahap baru. Bukan dalam arti bahwa tahap lama itu tidak berlaku lagi, tetapi tahap lama itu, dalam cahaya pengetahuan kemudian, kelihatan terbatas. Jadi tahap lama itu tidak benar karena terbatas, dan dengan demikian jangan dianggap kebenaran. Tetapi yang benar dalam penyangkalan tetap dipertahankan.<sup>47</sup>

Syed Muhammad Naquib al-Attas menyadari bahwa “virus” yang terkandung dalam Ilmu Pengetahuan Barat modern-sekuler merupakan tantangan yang paling besar bagi kaum Muslimin saat ini.<sup>48</sup> Dalam pandangannya, peradaban Barat modern telah membuat ilmu menjadi problematis. Selain telah salah-memahami makna ilmu, peradaban Barat juga telah menghilangkan maksud dan tujuan ilmu. Sekalipun, peradaban Barat modern menghasilkan juga ilmu yang bermanfaat, namun peradaban tersebut juga telah menyebabkan kerusakan dalam kehidupan manusia.<sup>49</sup>

Melihat kedigdayaan peradaban Barat yang sampai saat ini masih menghegemoni peradaban dunia, menjadi tantangan yang nyata bagi kebangkitan peradaban Islam. Namun demikian, peluang kebangkitan peradaban Islam masih sangat terbuka, karena Islam merupakan peradaban besar yang secara psikologis telah mengakar dalam masyarakat. Selain itu, secara historis peradaban Islam pernah mendunia dan menjadi contoh kebangkitan peradaban Eropa.

<sup>47</sup> *Ibid.*

<sup>48</sup> Ilmu pengetahuan modern yang diproyeksikan melalui pandangan-hidup itu dibangun di atas visi intelektual dan psikologis budaya dan peradaban Barat. Menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas, ada 5 faktor yang menjiwai budaya dan peradaban Barat: (1) akal diandalkan untuk membimbing kehidupan manusia; (2) bersikap dualistik terhadap realitas dan kebenaran; (3) menegaskan aspek eksistensi yang memproyeksikan pandangan hidup sekular; (4) membela doktrin humanisme; (5) menjadikan drama dan tragedi sebagai unsur-unsur yang dominan dalam fitrah dan eksistensi kemanusiaan. Oleh karena ilmu pengetahuan dalam budaya dan peradaban Barat itu justru menghasilkan krisis ilmu pengetahuan yang berkepanjangan, Syed Muhammad Naquib al-Attas berpendapat ilmu yang berkembang di Barat tidak semestinya harus diterapkan di dunia Muslim. Ilmu bisa dijadikan alat yang sangat halus dan tajam bagi menyebarluaskan cara dan pandangan hidup sesuatu kebudayaan. Sebabnya, ilmu bukan bebas-nilai (*value-free*), tetapi sarat nilai (*value laden*). Lihat Syed Muhammad Naquib al-Attas dalam Adnin Armas, “Westrenisasi dan Islamisasi ....”, hal. 12-13.

<sup>49</sup> Syed Muhammad Naquib al-Attas dalam Adnin Armas “Westrenisasi dan Islamisasi Ilmu”, dalam *Jurnal Pemikiran dan Peradaban Islam ISLAMIA*, Tahun II, No. 6/Julai-September 2005 (Jakarta: Institute for Study of Islamic Thought and Civilization [INSIST] dan Khoirul Bayan), hal. 13

## b. Minimnya penguasaan sains modern

Pada umumnya SDM pesantren kurang menguasai ilmu pengetahuan umum, khususnya teknologi informasi dan telekomunikasi sebagai perangkat lunak yang mendasar dalam proses pembangunan sebuah peradaban. Dalam masalah ilmu dan kajian keagamaan, dunia pesantren sudah tidak diragukan lagi, banyak sekali intelektual dari kalangan pesantren yang sudah berkiprah dalam pembangunan pemikiran keagamaan di negeri ini. Sedangkan masalah-masalah kajian lain belum tergarap secara maksimal, apalagi terkait dengan pengembangan masalah-masalah, teknologi modern dan sains. Padahal, tantangan yang dihadapi sudah sangat menuntut untuk pemenuhan kajian-kajian mengenai tiga hal pokok ini. Belum lagi bidang-bidang yang lain.

Menurut penulis, sektor pendidikan harus digarap serius oleh pesantren untuk memobilisasi secara vertikal para kader. Kader intelek pesantren sebaiknya tidak terfokus di kajian keagamaan saja, melainkan juga menyebar ke kajian disiplin lain, seperti teknologi, informatika, dan sains.<sup>50</sup> Kajian masalah pengembangan SDM yang menguasai ilmu teknologi modern dan sains pada dasarnya sudah ada, namun perlu memang sudah ada tapi perlu dimaksimalkan dan dioptimalkan secara terencana sistematis dan visioner sejalan dengan visi dan misi pembangunan peradaban Islam. Pembangunan dan pengembangan SDM yang *qualified* dan *compatible* (*sholihun li kulli zaman wa al makan*) tersebut tentunya masih dalam prinsip *al-muhafazhah 'alal qodim ash-sholih wal akhdzu bi aljadid al-ashlah*. Artinya *landmark* pesantren sebagai lembaga pendidikan yang *concern* terhadap ilmu sosial keagamaan tetap dipertahankan dan ditingkatkan, kemudian peran di bidang-bidang lain yang belum optimal seperti pembangunan ekonomi umat, penguasaan ilmu-ilmu teknologi modern, sains, teknik sipil dan lain sebagainya harus mendapat perhatian yang lebih serius melalui aksi konkret.

## c. Manajemen pesantren

Peradaban pada hakikatnya merupakan respon kreatif manusia terhadap lingkungan sosialnya dan kebutuhan materielnya. Organisasi adalah perangkat peradaban untuk memenuhi lingkungan sosialnya. Dari persoalan yang sederhana sampai ke hal-hal yang kompleks. Negara maju seperti Amerika misalnya, organisasinya jauh lebih maju dibanding dengan negara berkembang seperti Indonesia. Salah satunya ditandai dengan kecanggihan administrasi, penataan manajemen dan berbagai sarana prasarana canggih lain.

---

<sup>50</sup> Harian Umum *Jawa Pos*, Senin 25 25/01/2010.

Manajemen pondok pesantren umumnya menggunakan model saling percaya. Model manajemen pesantren dengan menjadikan kiai<sup>51</sup> sebagai sentral dan pemegang otoritas tunggal<sup>52</sup> nampaknya menjadi masalah yang harus disesuaikan dengan perkembangan zaman. Model kepemimpinan semacam ini dapat menimbulkan kesenjangan antara kiai dan keluarganya dengan santri dan masyarakat.<sup>53</sup> Model kepemimpinan yang diharapkan bagi dunia pesantren masa kini adalah kepemimpinan yang mampu memegang prinsip-prinsip nilai lokal dan cakap berinteraksi menghadapi nilai-nilai global. Seiring dengan perkembangan zaman, nampaknya sudah mulai banyak pesantren yang melakukan konsolidasi organisasi kelembagaan, khususnya aspek kepemimpinan dan manajemen yang secara tradisional dipegang oleh satu atau dua kiai pendiri pesantren yang bersangkutan atau keturunannya. Perkembangan kelembagaan pesantren ini, terutama disebabkan adanya diverifikasi pendidikan yang diselenggarakan, sehingga kepemimpinan tunggal kiai tidak memadai lagi. Banyak pesantren yang kemudian mengembangkan kelembagaan yayasan, yang pada dasarnya merupakan kepemimpinan kolektif.<sup>54</sup> Dengan demikian pesantren akan lebih terbuka. Pesantren memang harus mampu merumuskan konsep pengembangan ajaran Islam sebagai tatanan sosial, bukan hanya lembaga legalistik yang bersifat hitam putih. Untuk mempermudah pesantren menjalankan peranannya dibutuhkan kemampuan antisisipatis dan keterbukaan. Keterbukaan akan menumbuhkan sikap lentur (fleksibel) yang akomodatif. Bentuk dari keterbukaan ini berupa pesantren dengan tulus ikhlas bersedia menerima masukan-masukan positif, konstruktif, dan inovatif yang berasal dari mana pun termasuk dari sejumlah ahli dari luar pesantren. Kemudian pesantren juga harus bersedia mengakui serta mengoreksi kelemahan-kelemahan yang menimpanya untuk dicarikan solusinya.<sup>55</sup> Pesantren yang tidak mau membuka diri sudah bisa dipastikan

---

<sup>51</sup> Otoritas tradisional kiai dapat mejadi sumber legitimasi dan eksistensi pesantrennya. Kehadiran mereka dapat diterima begitu saja oleh masyarakat tanpa memberikan suatu kritik apa pun terhadap ajaran, tindakan dan perilaku kiai bersangkutan. Posisi kiai seperti itu dianggap memiliki kewibawaan tersendiri dan pada akhirnya menimbulkan suatu sosok kharismatik yang tidak dimiliki tokoh-tokoh informal lainnya. Lihat Laode Ida, *NU Muda: Kaum Progresif dan Sekularisme Baru*, (Jakarta: Erlangga, 2004), hal. 3-4.

<sup>52</sup> Tentang otoritas absolut Kiai dapat dibaca pada Abdurrahman Wahid, *Bunga Rampai Pesantren*, (Jakarta: CV Dharma Bhakti, 1981).

<sup>53</sup> Rofiq Nurhadi, "Sistem Pendidikan Pesantren di Tengah Arus Demokratisasi", dalam *Jurnal Studi Islam AN-NUR*, Vol. III, No. 3 September 2005, (Purwokerto: STAIN), hal. 53.

<sup>54</sup> Abdul Aziz Dahlan dalam Ahmad Zahro, *Tradisi Intelektual NU*, (Yogyakarta: LKiS, 2004), hal. 30.

<sup>55</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren: dari Transformasi ...*, hal. 76.

kehilangan eksistensinya di tengah dinamika masyarakat.<sup>56</sup> Keterbukaan pesantren malah akan mempermudah aktualisasi. Misalnya, keterbukaan dalam bentuk penerimaan ujian negara dan penganekaragaman kurikulum akan mempermudah santri untuk masuk kehidupan ekonomi dan mengurangi eksklusivisme keagamaan.<sup>57</sup>

Dari berbagai tantangan di atas, tantangan yang paling utama adalah globalisasi. Globalisasi mengakibatkan gencarnya arus kebudayaan asing masuk ke dalam sendi-sendi kehidupan bangsa, termasuk pesantren lebih sering berdampak negatif daripada positif. Generasi bangsa lebih banyak terpengaruh oleh mode dan gaya hidup impor yang bersifat instan. Gaya hidup materialistik-hedonis sudah merasuk dalam denyut nadi masyarakat.

Pemaparan di atas menunjukkan bahwa menjadikan pesantren sebagai peradaban muslim di era global, terlebih dahulu pesantren harus berbenah diri dan mempersiapkan diri terkait dengan segala komponen yang menjadi pilar pokok sebuah peradaban. Pada dasarnya harus diakui bahwa untuk mempertahankan eksistensi pesantren di era global sekarang ini saja sudah merupakan hal yang cukup berat,<sup>58</sup> apalagi menjadikannya sebagai pusat peradaban Muslim.

## E. Persiapan-persiapan

Melihat peluang dan tantangan pesantren untuk menjadi pusat peradaban sebagaimana dijelaskan di atas, maka ada beberapa langkah yang harus dilakukan oleh dunia pesantren. Hal utama yang harus dilakukan adalah meletakkan basis (*core*) yang kuat sebagai landasan peradaban khas pesantren kemudian mengembangkan paradigma berpikir civitas pesantren. Selanjutnya adalah penguasaan

---

<sup>56</sup> Sambutan A. Malik Fajar dalam sambutan Jamaluddin Malik (ed.), *Pemberdayaan Pesantren: Menuju Kemandirian dan Profesionalisme Santri dengan Metode Daurah Kebudayaan*, (Jogjakarta: Pustaka Pesantren, 2005), hal. xvii.

<sup>57</sup> Andree Feillard, *NU: Vis-a-vis Negara: Perincian Isi Bentuk dan Makna*, (Alih Bahasa, Lesmana) (Yohyakarta, LKiS, 1999), hal, 320.

<sup>58</sup> Untuk menghadapi tantangan yang berat akibat perubahan global, pesantren dituntut memiliki tiga kemampuan: *pertama*, kemampuan untuk *survive* (bertahan hidup) di tengah-tengah perubahan dan persaingan yang terus bergulir. *Kedua*, kemampuan untuk meningkatkan kualitas kehidupannya (rohaniah dan jasmaniah); dan *ketiga*, kemampuan untuk berkembang dan beradaptasi dengan tuntutan zaman yang terus berubah. Bahkan Azyumardi Azra mengemukakan bahwa pesantren tidak hanya dituntut untuk dapat bertahan, akan tetapi juga harus mampu berkembang agar mampu menempatkan diri pada posisi penting dalam sistem pendidikan nasional Indonesia secara keseluruhan. Lihat Azyumardi Azra dalam Mujamil Qomar, *Pesantren: dari Transformasi ...*, hal. 77.

dan pengembangan ilmu pengetahuan dan yang tak kalah penting adalah pengembangan lembaga pendidikan tinggi sebagai basis pengembangan ilmu pengetahuan sains modern dan aplikasinya.

Menurut Masdar Farid Mas'udi, Untuk menekankan pentingnya peradaban bagi manusia, bahwa setiap agama pada hakikatnya mengandung empat unsur yang dijadikan landasan pijak membangun peradaban yaitu; *pertama, creed*, yaitu keyakinan, doktrin. Berhubungan dengan hal yang metafisis seperti Tuhan, malaikat, jin, sorga neraka dan lain-lain; *Kedua, cult*, yaitu memuja dan memuji. Semua agama mengandung unsur *cult* dengan berbagai dimensinya; *Ketiga, code*, norma, syariat. *Code* berbicara tentang persoalan baik-buruk, yang dilarang dan dianjurkan. Syariat sudah mengalami reduksi dari makna yang seharusnya. Syariat berarti jalan sumber air menuju kehidupan. Inti dari *code* ini adalah etika dan moral, yang menciptakan keluhuran budi. *Keempat, civilization*, kekhalifahan, peradaban. Peradaban pada hakikatnya melanjutkan karya Tuhan. Islam agama satu-satunya yang secara eksplisit dan kuat menegakkan kualitas hambanya itu peradaban. Nabi menciptakan tatanan negara Madinah, cerminan dari negara modern. Di sana ada pembagian tugas yang jelas, wewenang, administrasi, keuangan dan lain sebagainya. Sementara Nabi Musa mempraktekan kepemimpinan suku.<sup>59</sup> Inilah yang harus dibangun dan dikembangkan oleh dunia pesantren bila hendak menjadi pusat peradaban muslim di Indonesia di era global.

### 1. Meletakkan Pondasi Peradaban

Pondasi sebuah peradaban adalah pandangan hidup<sup>60</sup> atau *worldview*. Sebuah kebudayaan tidak akan dapat lahir dan berkembang kecuali memiliki

<sup>59</sup> Pemaparan di atas disampaikan KH. Masdar F. Mas'udi, Direktur Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M) Jakarta dalam *Workshop Pengembangan Organisasi Santri* di Hotel Galuh Tirtomolo Prambanan Klaten pada tanggal 13 Juli 2008.

<sup>60</sup> Pandangan hidup (*worldview*) adalah suatu konsep yang dapat digunakan untuk menggambarkan cara pandang manusia secara umum tanpa melihat bangsa atau agama maka beberapa definisi tentang *worldview* yang juga menggambarkan luas dan sempitnya spektrumnya dapat dikemukakan disini. Sebenarnya istilah umum dari *worldview* hanya terbatas pada pengertian ideologis sekuler, kepercayaan animistik, atau seperangkat doktrin-doktrin teologis yang ber visi keduniaan. Namun terdapat agama dan peradaban yang memiliki spektrum pandangan yang lebih luas dari sekedar visi keduniaan maka makna pandangan hidup dalam konteks Islam diperluas. Karena dalam kosa kata bahasa Inggris tidak terdapat istilah yang tepat untuk mengekspresikan visi yang lebih luas dari sekedar realitas keduniaan selain dari kata-kata *worldview*, maka cendekiawan Muslim mengambil kata-kata *worldview* (untuk ekspresi bahasa Inggris) untuk makna pandangan hidup yang spektrumnya menjangkau realitas keduniaan dan keakhiratan dengan menambah kata sifat "Islam". Namun dalam bahasa Islam para ulama mengekspresikan konsep ini dengan istilah yang khas yang berbeda antara satu dengan yang lain. Lihat Hamid Fahmi Zarkasyi, "Pandangan Hidup Islam Sebagai Framework Study Islam", dikutip dari INSIST.com, diunduh 14 Januari 2009).

konsep-konsep kunci dan suatu pandangan hidup (*worldview*).<sup>61</sup> *Worldview* inilah yang akan mengarahkan akan kemana sebuah peradaban berjalan dan berorientasi. Sebagai lembaga pendidikan agama Islam, tentunya yang menjadi *worldview* peradaban pesantren adalah wahyu yang termanifestasikan dalam Al-Quran dan hadits. Bukan hanya dua ini, peradaban pesantren juga harus mengambil pelajaran dan ajaran dari *salafush sholih* yang telah berhasil meletakkan dasar-dasar kelimuan dan membangun peradaban Islam dalam lembar sejarah Islam dan dunia.

Secara awam *worldview* atau pandangan hidup sering diartikan filsafat hidup atau prinsip hidup. Setiap kepercayaan, bangsa, kebudayaan atau peradaban dan bahkan setiap orang mempunyai *worldview* masing-masing. Dengan demikian, jika *worldview* diasosiasikan kepada suatu peradaban maka spektrum maknanya juga termanya akan mengikuti peradaban tersebut.<sup>62</sup>

Alparslan dalam *Islamic Science, Towards Definition* (1996) sebagaimana dikutip oleh Hamid Fahmi Zarkasyi mengatakan bahwa Jika pandangan hidup dibahas dalam konteks pembentukan peradaban, maka ia harus dikaitkan dengan tradisi keilmuan. Meskipun pandangan hidup Islam lahir dan berkembang menjadi sebuah peradaban, namun ia tidak didahului oleh masyarakat ilmiah (*scientific society*). Artinya pandangan hidup Islam tidak bermula dari adanya suatu masyarakat yang mempunyai mekanisme yang canggih untuk menghasilkan pengetahuan ilmiah. Konsep keilmuan dalam Islam tidak terdapat dalam masyarakat ketika Islam datang, tapi terdapat dalam wahyu yang dijelaskan oleh Nabi. Konsep-konsep dalam wahyu itu baru berupa konsep-konsep seminal yang hanya mempengaruhi kondisi berfikir (*mental environment*). Pandangan hidup Islam mulai disebarkan ketengah masyarakat oleh Nabi di Makkah melalui penyampaian wahyu Allah dengan cara-cara yang khas. Setiap kali Nabi menerima wahyu yang berupa ayat-ayat al-Qur'an, beliau menjelaskan dan menyebarkannya kemasyarakat. Pandangan hidup yang lahir dengan cara ini disebut '*quasi-scientific worldview*' sedangkan pandangan hidup yang lahir oleh adanya masyarakat ilmiah dinamakan *scientific worldview*.

---

<sup>61</sup> Hamid Fahmi Zarkasyi, "Memahmi Barat", dalam *Jurnal Pemikiran dan Peradaban Islam ISLAMIA*, Vol. III No. 2/Januari-Maret 2007 (Jakarta: Institute for Study of Islamic Thought and Civilization [INSIST] dan Khoirul Bayan), hal. 11.

<sup>62</sup> Hamid Fahmi Zarkasyi, "Worldview sebagai asas Epistemologi Islam", dalam *Jurnal Pemikiran dan Peradaban Islam ISLAMIA*, Tahun II No. 5/ April-Juni 2005 (Jakarta: Institute for Study of Islamic Thought and Civilization [INSIST] dan Khoirul Bayan), hal. 10.

Yang terakhir adalah pandangan hidup Barat yang dilahirkan oleh *scientific society*. Oleh sebab itu pandangan hidup yang menguasai masyarakat Barat modern adalah pandangan hidup ilmiah (*scientific worldview*).<sup>63</sup>

*Worldview* peradaban pesantren harus dibangun berlandaskan wahyu. Wahyu, pertama-tama harus difahami sebagai realitas bangunan konsep yang membawa pandangan hidup baru. Realitas bangunan konsep ini kemudian harus dijelaskan dan ditafsirkan agar dapat dipergunakan untuk memahami dan menjelaskan realitas alam semesta dan kehidupan ini. Karena bangunan konsep dalam wahyu yang membentuk *worldview* itu sarat dengan prinsip-prinsip tentang ilmu, maka epistemologi merupakan bagian terpenting di dalamnya. Tak diragukan lagi jika tradisi intelektual dalam peradaban Islam dapat hidup dan berkembang secara progressif. Jadi peradaban Islam itu bermula dari kegiatan pemahaman secara bersungguh-sungguh (*tafaqquh*) terhadap wahyu yang kemudian berkembang menjadi tradisi intelektual yang melahirkan berbagai disiplin ilmu pengetahuan dalam Islam dan akhirnya menjadi peradaban yang kokoh. Disitu pandangan hidup atau *worldview* dan epistemologi sama-sama bekerja.<sup>64</sup>

Pandangan hidup Islam bersumberkan kepada wahyu yang diperkuat oleh agama (*din*) dan didukung oleh prinsip akal dan intuisi.<sup>65</sup> Karena itu pandangan hidup Islam telah sempurna sejak awal dan tidak memerlukan kajian ulang atau tinjauan kesejarahan untuk menentukan posisi dan peranan historisnya.<sup>66</sup>

Realitas menunjukkan bahwa dunia pesantren sangat kental dengan kehidupan spiritual yang bersumber dari Al-Quran dan al-Sunnah dan *Salafus Shalih*. Maka yang harus dilakukan adalah mengembangkan konsep-konsep spiritual pesantren dalam realitas kehidupan dalam rangka membangun budaya keilmuan yang aplikatif. Artinya keilmuan pesantren yang diderivasi dari tiga sumber pokok di atas harus

<sup>63</sup> Hamid Fahmi Zarkasyi, *Pandangan Hidup..., Ibid.*

<sup>64</sup> *Ibid.*

<sup>65</sup> Intuisi, menurut Syed Muhammad Husen al-Attas bukan hanya berarti pemahaman langsung oleh subyek yang mengetahui tentang dirinya, dalam kondisi sadar, tentang diri orang lain, tentang dunia luar, tentang kebenaran, nilai, rasional dan universal. Intuisi juga merupakan pemahaman, langsung tanpa perantara tentang kebenaran agama, tentang realitas dan wujud Tuhan, realitas eksistensi sebagai lawan dari realitas esensi, intuisi pada tingkat yang tertinggi adalah intuisi tentang wujud itu sendiri. (S.M.N, al-Attas in his *Prolegomena to The Metaphysics of Islam An Exposition of the Fundamental Element of the Worldview of Islam*,) sebagaimana dikutip Hamid Fahmi Zarkasyi, *Pandangan Hidup ..., Ibid.*

<sup>66</sup> *Ibid.*

mampu ditransformasikan dalam bentuk yang aplikatif. Dengan demikian proses mempersiapkan pesantren sebagai sentral peradaban muslim di era global akan memiliki landasan (*core*) yang kuat, yaitu *worldview* yang bersumber dari Al-Quran, al-Sunnah dan tradisi keilmuan *Salafus Shalih*.

## 2. Pengembangan Paradigma Berpikir Civitas Pesantren

Pondok pesantren selama ini tampak dengan wajah yang terkesan tradisional, klasik serta apa adanya. Santri atau civitas akademika pesantren pada umumnya sangat tunduk tanpa kritik (*sami'na wa atho'na*). Apa yang diungkapkan Kiai sebagai leader di suatu pondok pesantren diterima (*taken for granted*) apa adanya tanpa ada kritik. Sikap inilah inilah berkembang menjadi sebuah paradigma pemikiran yang lebih suka menerima apa adanya tanpa ada perbandingan apalagi kritik terhadap suatu pemikiran yang datang.

Salah satu aktivitas pokok di dalam pondok pesantren adalah kajian kitab kuning. Kajian kitab kuning ini merupakan bagian penting dan tradisi pokok pondok pesantren. Bahkan tidak ada satu pondok pesantren pun yang di dalamnya tidak ada kajian kitab kuning. Dalam konteks pengembangan pemikiran keagamaan, kajian semacam sangat perlu dan mempunyai fungsi yang signifikan. Namun demikian kajian semacam ini harus berlangsung dinamis, artinya dapat disesuaikan dengan perkembangan zaman.

Kajian kitab kuning yang selama ini menjadi tradisi pesantren menurut sebagian kalangan mempunyai kelemahan, antara lain: *pertama*, kurang mengikuti perkembangan ilmu fikih modern. Dalam arti pengejaran kitab kuning di sebagian besar pondok pesantren cenderung menggunakan kitab-kitab hasil pemikiran ulama terdahulu yang tidak menutup kemungkinan sudah tidak relevan lagi dengan masa sekarang.<sup>67</sup> Pada umumnya kerja intelektual memang berkisar pada interpretasi tekstual. Sementara dinamika perkembangan sosial yang berlangsung begitu cepat dan perubahan demi perubahan, oleh pesantren hanya disikapi dengan cara menarik kesimpulan demi kesimpulan secara umum dari hukum-hukum yang sudah matang tersebut, untuk kemudian digunakan menjawab tantangan sosial yang kompleks.<sup>68</sup> *Kedua*, sebagaimana berlaku umum di pesantren metode pengajaran kitab kuning baik yang *sorogan* maupun yang *bandongan* semuanya diajarkan kata-perkata yang membutuhkan waktu lama. Hal ini dapat mengakibatkan aspek pemahaman kitab bisa terabaikan.<sup>69</sup>

---

<sup>67</sup> Ahmad Zahro, *Tradisi Intelektual NU....*, hal. 31-32.

<sup>68</sup> Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqih Sosial*, (Yogyakarta: LKiS, 1994), hal. 51-52.

<sup>69</sup> Lebih lanjut lihat Ahmad Zahro, *Tradisi Intelektual NU....*, hal. 32-36

Paradigma fikih<sup>70</sup> dunia pesantren pun perlu rekonstruksi demi mengakomodasi perkembangan fenomena dan seiring perjalanan zaman. Dalam rangka rekonstruksi fikih ini ada beberapa langkah yang perlu ditempuh. *Pertama*, revolusi teologis. Sebagian masyarakat pesantren mempunyai keyakinan bahwa fikih adalah hukum produk Tuhan yang statis dan tidak dapat berubah. Keyakinan semacam ini menjadikan fikih mandeg dan tidak bisa mengakomodasi perkembangan zaman. Padahal fikih adalah produk ulama yang tidak terlepas dari pengaruh konteks zaman dan lokasi ulama tersebut. *Kedua*, menghilangkan dikotomi. Dikotomi ini bisa dikotomi dunia dan akhirat, dikotomi fardhu ain dan fardhu kifayah, dikotomi ibadah dan mu'amalah, dikotomi individu dan sosial dan dikotomi-dikotomi lainnya. *Ketiga*, membudayakan tradisi penelitian (*istiqra'*). Seiring dengan perkembangan zaman, maka peristiwa hukum atau fenomena juga berkembang, terlebih dengan arus globalisasi yang semakin deras. Fikih sebagai dimensi hukum Islam harus mampu merespon perkembangan tersebut. Agar penetapan suatu hukum tepat dan tidak timpang, maka perlu diadakan sebuah penelitian terlebih dahulu sebelum menetapkan suatu hukum. *Keempat*, dinamisasi, kontekstualisasi dan aktualisasi konsep lama. Fikih yang selama ini dipegangi harus *connect* dengan perkembangan zaman. Agar dia *connect* maka perlu diaktualisasikan dan kontekskan dengan perkembangan zaman. Karena pada dasarnya fikih adalah pemahaman. Pemahaman harus dinamis seiring dengan denyut nadi perkembangan zaman.<sup>71</sup>

---

<sup>70</sup> Fikih diambil dari kata Arab *al-fiqh* yang dalam bahasa Indonesia berarti faham, mengerti atau mengetahui. Kemudian dikembangkan pengertian "pengetahuan dan pemahaman mendalam mengenai sesuatu." Al-Ghazali mendefinisikannya sebagai ilmu hukum yang mengkaji hukum-hukum syar'i yang ditetapkan mengenai tingkah laku orang-orang yang menjadi subyek hukum, seperti hukum wajib, haram, mubah, sunnat dan makruh serta sah fasid, atau batalnya suatu akad dan seterusnya. Lihat al-Ghazali, *al-Mustashfa min 'Ilmi al-Ushul*, (*Digital Library*, al-Maktabah al-Syamilah: al-Ishdar al-Tsani, 2005), hal 11-21. Perlu ditekankan bahwa fikih berbeda dengan syari'at. Syari'at lebih luas dari sekedar hukum saja, ia mencakup fikih, aqidah dan akhlaq. Karakteristik utama syari'at adalah ia bersifat permanen, sementara fikih bersifat relatif dan fleksibel. Ia dapat berubah seiring dengan peredaran waktu, ia merupakan produk ijtihad ulama. Tapi ini bukan berarti fikih sebagai pemikiran ulama semata, ia masih berkaitan erat dengan syari'at. Sebagaimana syari'at, yang bersumber dari al-Quran dan Sunnah, demikian juga fikih, berlandaskan kepada kedua sumber primer Islam ini. Oleh sebab itu fikih yang bertentangan dengan prinsip-prinsip al-Quran dan al-Sunnah tidak bisa dikategorikan fikih Islam. Lebih lanjut lihat 'Umar Sulaiman al-Asyraq, *Tarikh al-Fiqh al-Islami*, (Kuwait: Maktabah al-Falah, 1982), hal. 19-21.

<sup>71</sup> Lebih lanjut Jamal Ma'mur Asmani, *Fikih Sosial Kiai Sahal Mahfudh: Antara Konsep dan Implementasi*, (Surabaya: Khalista, 2007), hal. 144-148.

Pengembangan pemikiran logis, rasional, progresif dan kritis sangat penting dilakukan dalam konteks pembangunan kembali peradaban Islam. Dalam konteks dunia pesantren, maka civitas pesantrenlah yang harus lebih progresif. Hal ini sebagai modal pengembangan peradaban, sebab, sebagaimana disinggung di atas, bahwa peradaban era global, termasuk pemikiran dan ilmu pengetahuan telah didominasi oleh peradaban Barat yang dalam banyak hal tidak sesuai dengan ajaran Islam yang menjadi *core* pendidikan pesantren.

### **3. Penguasaan dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan Sains Modern**

Sebuah peradaban selalu berawal dari penguasaan ilmu pengetahuan. Semua peradaban yang pernah lahir dan menyebar di seluruh dunia ditopang ilmu pengetahuan. Dari sisi historis juga telah terbukti, peradaban Islam maju karena penguasaan ilmu pengetahuan, begitu juga dengan peradaban Barat yang sampai saat ini bertengger menghegemoni peradaban dunia modern juga berkat penguasaan ilmu pengetahuan sains modern.

Sains, sebagai pondasi dan mesin teknologi, telah dan masih menjadi senjata rahasia Barat yang canggih. Mengingat ia merupakan usaha keras yang abstrak dan tak nampak, adalah mudah untuk melupakan dan menyepelekan betapa pentingnya sains. Itulah mengapa bangsa-bangsa Islam atau Timur salah kaprah mengidentifikasi peradaban Barat dengan piranti-piranti teknologi seperti kendaraan, alat-alat listrik, televisi, radio, telepon, pesawat, senjata nuklir dan sebagainya, dan mencoba untuk mengimitasinya yang akhirnya malah merugikan. Kita harus sadar bahwa sains itu bukan teknologi. Sains berhubungan dengan ide-ide dalam cara-cara yang abstrak, sementara teknologi bertujuan memproduksi benda-benda yang dapat digunakan untuk meningkatkan taraf hidup.<sup>72</sup>

Sebuah peradaban tidak bisa dipisahkan dari pengetahuan. Pengetahuan adalah syarat pertama dan utama bagi majunya sebuah bangsa. Tanpa pengetahuan sebuah bangsa akan tertinggal, bahkan akan binasa. Menurut Muhammad Taqi Misbah dan Muhammad Baqir Shadr bahwa berpengetahuan merupakan sesuatu yang aksioma (*badihi*) dan tidak perlu dipertanyakan lagi, apalagi diperdebatkan, karena ia bagian dari ciri yang paling utama bagi manusia, atau menurut Muthahhari, berpengetahuan adalah bagian dari fitrah manusia.<sup>73</sup>

---

<sup>72</sup> Cemil Akdogan, "Asal-Usul Sains Modern dan Kontribusi Muslim", dalam *Jurnal Pemikiran dan Peradaban Islam ISLAMIA*, Tahun I No. 4/Januari-Maret 2005 (Jakarta: Institute for Study of Islamic Thought and Civilization [INSIST] dan Khoirul Bayan), hal. 94.

<sup>73</sup> Husein Alkaff, "Peradaban Islam", dikutip dari *www.ikmalonline.com*, diunduh pada Senin, 10 Agustus 2010.

Bangsa yang telah begitu banyak mempengaruhi peradaban manusia ialah bangsa Yunani. Pencapaian bangsa ini, khususnya yang berpusat di Athena hampir lebih 2000 tahun silam bisa banyak memberikan pengajaran kepada kita. Salah satunya adalah bahwa yang mempunyai tradisi ilmu akan mempunyai pengaruh besar kepada bangsa lain yang jauh lebih besar jumlah rakyatnya dan lebih kuat bala tentaranya. Hal ini juga nampaknya merupakan salah satu hukum umum sejarah. Hasil keilmuan Yunani, terutama yang berpusat di Athena, mempunyai pengaruh besar terhadap Roma dan bangsa lain hingga hari ini. Pada zaman kegemilangannya jumlah rakyat dan tentaranya tidak sekuat dan sebanyak Roma. Bidang ilmu seperti filsafat dengan segala aspek penelitiannya, logika, matematika (terutama geometri) adalah hasil pemikiran Yunani yang mempengaruhi beberapa aliran dalam peradaban Islam dan terutamanya peradaban Barat hingga hari ini.<sup>74</sup>

Dalam perkembangan setiap peradaban kegiatan pendidikan mempunyai peran yang amat penting. Lebih-lebih dalam globalisasi peran pendidikan sangat menentukan bagi umat manusia. Bangsa yang tidak menjalankan pendidikan yang memadai akan tertinggal dalam proses globalisasi yang penuh persaingan antara bangsa satu dengan yang lain. Oleh sebab itu arah dan perkembangan Islam sangat dipengaruhi oleh pendidikan yang dilakukan umat Islam.

Satu peradaban menunjukkan kehidupan spiritual dan material yang menjadi ukuran bagi tinggi rendahnya peradaban itu. Sebab itu kalangan pesantren harus membangun kehidupan spiritual dan moral sesuai dengan ajaran Islam untuk menjadi pemicu bagi seluruh kehidupan umat Islam yang bermakna. Di pihak lain diwujudkan pula perubahan dalam kondisi material umat Islam untuk menciptakan kesejahteraan yang makin meningkat. Semakin tinggi hasil pembangunan moral-spiritual dan material itu semakin tercipta peradaban Islam masa kini yang tinggi tingkatnya. Dan itu menjadi ukuran keberhasilan Kebangkitan Islam. Dalam pada itu kebangkitan material menghadapi kendala berupa tingkat penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi modern yang umumnya masih rendah. Hal ini sangat berbeda dengan masa lampau ketika justru umat Islam memegang peran penting dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Selama kemampuan dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi kurang memadai, umat Islam tidak dapat membangun kemampuan ekonomi yang dapat menciptakan aneka ragam produksi dan jasa. Akibatnya tidak saja pada terbatasnya produktivitas, akumulasi

---

<sup>74</sup> Wan Mohd Nor Wan Daud dalam Nuaim Hidayat, "Budaya Ilmu", dalam *AL-INSAN Jurnal Kajian Islam*. No. 1 Vol. 3, tahun 2008, (Jakarta: Gema Insani Press), hal. 134-135.

modal dan rendahnya penghasilan, tetapi juga berpengaruh terhadap kemajuan berkreasi dalam segala aspek kebudayaan. Juga kemampuan berpolitik akan kurang berkembang. Kemampuan membela dan mengamankan diri juga menjadi terbatas kalau penghasilan dan produksi rendah. Alhasil, seluruh kesejahteraan tidak berada pada tingkat yang tinggi. Agar supaya Kebangkitan Islam membawa masa depan yang lebih cerah dan maju bagi umat Islam, harus terjadi berbagai perubahan yang menuntut adanya aneka macam usaha yang harus dilakukan umat Islam. Oleh sebab itu diperlukan Revitalisasi Islam, yaitu umat Islam yang penuh vitalitas atau daya hidup untuk melakukan hal-hal yang dapat menimbulkan perubahan ke arah kemajuan.<sup>75</sup>

Antara pengembangan ilmu pengetahuan dengan sistem pendidikan mempunyai timbal balik. Pengembangan ilmu pengetahuan tidak mungkin dapat dilaksanakan tanpa menempuh sistem pendidikan, begitu pula perkembangan ilmu pengetahuan membutuhkan sistem yang sesuai dengan perkembangan itu sendiri.<sup>76</sup>

Berangkat dari gambaran di atas, maka upaya yang harus dilakukan oleh pondok pesantren dalam meningkatkan kualitas SDM, terutama dalam hal penguasaan ilmu Pengetahuan dan teknologi adalah dengan, *pertama*, merevisi kurikulum. Selain memperdalam dan mempertajam kurikulum pokok kajian agama, kurikulum pesantren harus memperkaya dengan pengetahuan umum yang mengacu pada penguasaan sains modern. Selain itu, hal yang tak kalah penting adalah dengan membekali civitas pesantren dengan *skill*, baik *soft skill* maupun *hard skill*. *Kedua*, membuka kelembagaan dan fasilitas pendidikan guna kepentingan pengembangan penguasaan sains modern, seperti laboratorium komputer. Bahkan, bila perlu dikembangkan spesialisasi pesantren dengan disiplin ilmu pengetahuan lain yang bersifat praktis yang melalui jalur aplikasi teknologi, sehingga kurikulumnya tidak terlalu bersifat akademik.<sup>77</sup> Tidak mengurangi sifat ilmiah bila dikutip sinyalemen az-Zarnuji yang mengatakan bahwa sebaik-baik ilmu adalah *'ilmu hal* (ilmu keterampilan).<sup>78</sup>

Bila hal di atas dilakukan dengan semangat pembangunan SDM yang mumpuni, maka pesantren sebagai basis kekuatan Islam, khususnya di Indonesia, akan dapat memiliki relevansi dengan tuntutan dunia modern, baik untuk masa kini maupun

---

<sup>75</sup> Sayidiman Suryohadiprojo, *Lembaga Pendidikan Islam Dalam Era Globalisasi (1/2)* Jakarta 20 Februari 2002.

<sup>76</sup> Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqih Sosial...*, hal. 296

<sup>77</sup> Dwi Priyanto, "Inovasi Kurikulum Pesantren: Memproyeksikan Pendidikan Alternatif Masa Depan", dalam *IBDA' Jurnal Studi Islam dan Budaya*, Volume. 4, No. 1, Januari 2006, (Purwokerto: Pusat Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat (P3M) STAIN), hal. 30.

<sup>78</sup> Al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim fi Thuruq al-Ta'lim*, (Semarang: Toha Putra, tt.), hal. 4.

masa mendatang.<sup>79</sup> Namun demikian, perlu ditekankan bahwa dalam kontekstualisasi dan transformasi sistem pendidikan pesantren hendaknya mempertimbangkan watak dan *background* serta faktor-faktor yang sesuai pesantren yang bersangkutan. Hal ini perlu dilakukan agar tidak terjadi ketimpangan.

#### **4. Pengembangan Lembaga Pendidikan Tinggi Pesantren (Ma'had 'Aly)**

Lembaga pendidikan tinggi atau perguruan tinggi merupakan institusi yang menjadi medium terpenting dalam pengembangan peradaban. Di perguruan tinggi atau universitas pengembangan ilmu pengetahuan bisa maksimal dan di sana pulalah pendidikan calon-calon pemimpin umat dan bangsa dapat dihasilkan.<sup>80</sup> Keberadaan Ma'had 'Aly sebagai lembaga pendidikan tinggi pesantren harus dikembangkan, sebagai wadah pengembangan ilmu pengetahuan dan sains modern.

Peran perguruan tinggi secara umum dalam membangun peradaban tidak diragukan lagi. Fakta sejarah membuktikan bahwa hampir semua peradaban besar di dunia memiliki lembaga pendidikan tinggi atau universitas atau setidaknya lembaga pendidikan yang setara dengan itu, meskipun tidak menggunakan sebutan atau istilah universitas. Di zaman kuno, di Yunani terdapat Akademi Plato, di China terdapat universitas Shang Shiang yang kemudian menjadi universitas Taixue dan Guozijian (254 M), di Persia terdapat Akademi Gundhishapur dan Harran, di India terdapat Universitas Nalanda dan Ratnagiri (abad ke-5 M), di Syiria Utara terdapat Edessa dan Monastri-monastru.<sup>81</sup>

Melihat fakta di atas, maka dalam rangka mempersiapkan pesantren untuk menjadi pusat peradaban muslim, pengembangan lembaga pendidikan pesantren (Ma'had 'Aly) sebagai wadah pengembangan penguasaan sains modern adalah suatu kemutlakan. Karena dalam konteks keilmuan, belum ada lembaga pendidikan lain yang memiliki misi dan fungsi setinggi Perguruan Tinggi; sebagai pusat penelitian, pusat ilmu pengetahuan dan pusat pembaruan di samping pusat pendidikan-pengajaran dan pusat pengabdian masyarakat.<sup>82</sup> Pesantren yang memiliki Ma'had 'Aly harus mampu mewujudkan idelaisme tersebut.

---

<sup>79</sup> Dwi Priyanto, *Inovasi Kurikulum ...*, hal. 30.

<sup>80</sup> Hamid Fahmi Zarkasyi, "Peran Sentral Universitas Islam", dalam *Jurnal Pemikiran dan Peradaban Islam ISLAMIA*, Vol. III No. 2008, (Jakarta: Institute for Study of Islamic Thought and Civilization [INSIST] dan Khoirul Bayan), hal. 5.

<sup>81</sup> *Ibid.* hal. 6.

<sup>82</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren: dari Transformasi ...*, hal. 106.

Menurut said Agil Husin, inisiatif dan usaha sejumlah pesantren untuk mengembangkan Ma'had 'Aly merupakan langkah yang sangat tepat. Hal ini akan menghidupkan kembali tradisi akademik di lingkungan pesantren dengan mengembangkan kajian-kajian yang luas, mendalam dan tuntas. Dengan Ma'had 'Aly. Kemampuan berpikir, menganalisis, dan mengaplikasikan dalil *ushul* dapat dikembangkan oleh para santri selama mengenyam pendidikan. Proses ini pada akhirnya akan melahirkan *mutjahidin* yang dapat mengejawantahkan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan kontemporer.<sup>83</sup>

Prospek perguruan tinggi pesantren dalam upaya mengembangkan dinamika keilmuan dalam Islam dituntut kemampuannya mengaktualisasikan diri di tengah-tengah masyarakat yang selalu menuntut kontinuitas di segala bidang. Ini berarti pula bahwa pengembangan dinamika keilmuan itu harus menjadi sarana pemandu transformasi sosial sekaligus sebagai sarana kontekstualisasi ajaran Islam dalam tata kehidupan masyarakat.<sup>84</sup>

Di dalam lingkungan pondok pesantren sendiri juga telah banyak perguruan tinggi. Hampir semua pesantren besar di Indonesia telah memiliki perguruan tinggi. Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Ibrahimy Sukorejo Situbondo dengan Institut Agama Islam Ibrahimy (IAII); Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo dengan Institut Agama Islam Nurul Jadid (IAINJ); Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Lirboyo Kediri dengan Institut Agama Islam Tribakti (IAIT); Pondok Pesantren Tebuireng Jombang dengan Institut Keislaman Hasyim Asy'ari (IKAHA); Pondok Pesantren Al-Musaddadiyah Garut dengan Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Musaddadiyah (STAIM). Bahkan di beberapa daerah dapat dijumpai pesantren yang mendirikan lembaga pendidikan tinggi umum di bawah Departemen Pendidikan Nasional seperti Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang dengan Universitas Darul Ulum (UNDAR) dan Akademi Perawatan (AKPER).<sup>85</sup> Keberadaan perguruan tinggi agama Islam memang dirasa sangat penting untuk pengembangan keilmuan santri sesuai dengan *background* mereka.<sup>86</sup>

---

<sup>83</sup> Lihat Said Agil Husin Al Munawwar, "Sambutan Menteri Agama pada Pertemuan Pimpinan Ma'had 'Aly Jakarta 22 Agustus 2001" dimuat dalam Suparman Ibrahim Abdullah (ed.), *Ma'had 'Aly: Profil Pendidikan Tinggi Pondok Pesantren di Indonesia*, (Jakarta: Responsible Development International RDI, 2005), hal. 4-5.

<sup>84</sup> Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqih Sosial, .....*, hal. 318.

<sup>85</sup> Ahmad Zahro, *Tradisi Intelektual NU.....*, hal. 30.

<sup>86</sup> Djohan Efendi, *A Renewal without Breaking Tradition: The Emergence of a New Discourse in Indonesia's Nahdlatul Ulama During the Abdurrahman Wahid Era*, (Yogyakarta: INTERFIDEI, 2008), hal. xxvii.

Pemaparan di atas menunjukkan bahwa pada dasarnya pondok pesantren mampu mengadakan perubahan besar demi mencapai sebuah kemajuan. Dunia pesantren pada dasarnya mampu menjadikan lembaga pendidikan tinggi sebagai tempat pengembangan ilmu pengetahuan sebagai pilar utama peradaban muslim di era global ini. Pendidikan pesantren merupakan sub pendidikan Islam yang menjadi bagian sub sistem pendidikan nasional.<sup>87</sup> Dengan posisi yang ini maka untuk mengorbitkan lembaga pendidikan tinggi pesantren tentunya akan mendapat dukungan dari pemerintah.

Perlu digarisbawahi, bahwa tidak ada peradaban yang bangkit secara mendadak dan tiba-tiba, sekurang-kurangnya diperlukan waktu satu abad lamanya bagi suatu peradaban untuk bangkit. Islam sendiri bangkit menjadi sebuah peradaban yang memiliki sebuah konsep iman, kehidupan, keilmuan, dan lain sebagainya setelah beberapa abad lamanya. Dari awal kemunculannya pada abad ke-7 M, Islam meluas sebagai sebuah peradaban yang kuat pada abad ke-12 M, di saat para cendikiawannya menguasai ilmu pengetahuan Yunani, Persia dan India, dan kemudian menghasilkan ilmu pengetahuan baru yang telah disesuaikan dengan konsep-konsep penting dalam pandangan hidup Islam.

## **F. Penutup**

Fakta sejarah membuktikan bahwa pesantren telah berperan besar dalam pembangunan dan pengembangan Sumber Daya Manusia generasi bangsa. Pembangunan SDM di pesantren meliputi pembangunan kecerdasan spiritual, emosional, intelektual, serta kecerdasan sosial civitas akademika pesantren. Sampai saat ini pesantren masih bisa eksis sebagai tempat pendidikan bagi masyarakat dan tetap bertahan di tengah arus perubahan dan bahkan mampu mengimbangi irama perputaran zaman.

Melihat eksistensi dan peran pesantren dalam pembangunan SDM bangsa, maka untuk menjadikan pesantren sebagai pusat peradaban muslim di Indonesia merupakan sebuah peluang besar.

Di sisi lain, bila melihat fakta globalisasi dengan segala produk dan permasalahannya, maka merintis kebangkitan peradaban Islam dan dalam rangka menjadikan pesantren sebagai pusat peradaban muslim Indonesia akan menghadapi tantangan yang besar.

---

<sup>87</sup> Lihat Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), hal. 2.

Lembaga pendidikan tinggi atau perguruan tinggi merupakan institusi yang menjadi medium terpenting dalam pengembangan peradaban. Fakta sejarah membuktikan bahwa hampir semua peradaban besar di dunia memiliki lembaga pendidikan tinggi atau universitas. Untuk menopang pengembangan ilmu pengetahuan maka pesantren memerlukan pusat-pusat perpustakaan yang memadai, representatif dan relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern. Pondok pesantren juga bekerjasama dengan perguruan tinggi umum atau perguruan tinggi luar pesantren untuk mencetak bibit unggul intelektual pesantren yang menguasai sains dan berwawasan luas. Selain langkah-langkah di atas, hal lain yang harus dilakukan dunia pesantren adalah banyak mengamati dan belajar dari pihak lain yang telah lebih maju.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Suparman Ibrahim (ed.). 2002. *Ma'had 'Aly: Profil Pendidikan Tinggi Pondok Pesantren di Indonesia*. Jakarta: Responsible Development International (RDI).
- Abdullah, Suparman Ibrahim (ed.). 2005. *Ma'had 'Aly: Profil Pendidikan Tinggi Pondok Pesantren di Indonesia*. Jakarta: Responsible Development International (RDI)
- Ahmad Zahro. 2004. *Tradisi Intelektual NU*. Yogyakarta: LKiS.
- Ahmad, Kamaruzzaman Bustamam. 2002. *Islam Historis: Dinamika Studi Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Galang Press.
- Akdogan, Cemil, "Asal-Usul Sains Modern dan Kontribusi Muslim", dalam *Jurnal Pemikiran dan Peradaban Islam ISLAMIA*, Tahun I No. 4 Januari-Maret 2005. Jakarta: Institute for Study of Islamic Thought and Civilization [INSIST] dan Khoirul Bayan.
- Al-Ghazali. 2005. *al-Mustashfa min 'Ilmi al-Ushul*. Digital Library, al-Maktabah al-Syamilah: al-Ishdar al-Tsani.
- AL-INSAN* Jurnal Kajian Islam. No. 1 Vol. 3, Tahun 2008. Jakarta: Gema Insani Press.,
- Alkaff, Husein, "Peradaban Islam", dikutip dari [www.ikmalonline.com](http://www.ikmalonline.com)
- Anonim, "Al-Ghazali Modern Syekh Nawawi al-Bantani". Dalam <http://darisrajih.wordpress.com>.

- Anonim, “Syaikhuna Ahmad Khotib Sambas”, dikutip dari <http://warkopmbahlalar.com>
- Anonim, Biografi Para Sufi: Kyai Kholil Bangkalan Madura, dikutip dari <http://biografiparasufi.wordpress.com>.
- Anonim, “Syeh Ahmad Khotib Sambas (1803-1875), Guru para Ulama Nusantara”, dikutip dari <http://myquran.com> diunduh 6 Agustus 2011.
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2007. *Fikih Sosial Kiai Sahal Mahfudh: Antara Konsep dan Implementasi*. Surabaya: Khalista.
- Asyraq, Umar Sulaiman al-. 1982. *Tarikh al-Fiqh al-Islami*. Kuwait: Maktbah al-Falah.
- Basri, Hasan. 2001. “Pesantren: Karakteristik dan Unsur-unsur kelembagaan”, dalam Buku *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Dhofir, Zamakhsyari. 1994. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Djodi, Setiawan dalam sambutan Jamaluddin Malik (ed.) 2005. *Pemberdayaan Pesantren: Menuju Kemandirian dan Profesionalisme Santri dengan Metode Daurah Kebudayaan*. Jogjakarta: Pustaka Pesantren
- Efendi, Djohan. 2008. *A Renewal without Breaking Tradition: The Emergence of a New Discourse in Indonesia's Nahdlatul Ulama During the Abdurrahman Wahid Era*. Yogyakarta: INTERFIDEI.
- Feillard, Andree. 1999. *NU: Vis-a-vis Negara: Perincian Isi Bentuk dan Makna*. Alih Bahasa Lesmana. Yogyakarta: LKiS.
- Harian Umum *Jawa Pos*, Senin 25 25/01/2010.
- Harian Umum *Kedaulatan Rakyat*, 21 Desember 2002.
- Husaini, Adian. 2009. “Sekular-Liberal Barat dan Dampaknya terhadap Peradaban Dunia”. Dikutip dari INSIST.com
- IBDA' Jurnal Studi Islam dan Budaya*, Volume. 4, No. 1, Januari 2006. Purwokerto: Pusat Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat (P3M) Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri.
- Ida, Laode. 2004. *NU Muda: Kaum Progresif dan Sekularisme Baru*. Jakarta: Erlangga.

- Jurnal Pemikiran dan Peradaban Islam ISLAMIA*, Vol. III No. 1. 2008. Jakarta: Institute for Study of Islamic Thought and Civilization [INSIST] dan Khoirul Bayan.
- Jurnal Pemikiran dan Peradaban Islam ISLAMIA*, Tahun II, No. 6 (Juli-September 2005). Jakarta: Institute for Study of Islamic Thought and Civilization [INSIST] dan Khoirul Bayan.
- Jurnal Pemikiran dan Peradaban Islam ISLAMIA*, Vol. III No. 2 (Januari-Maret 2007). Jakarta: Institute for Study of Islamic Thought and Civilization [INSIST] dan Khoirul Bayan.
- Jurnal Pemikiran dan Peradaban Islam ISLAMIA*. Tahun I No. 4 (Januari-Maret 2005) Jakarta: Institute for Study of Islamic Thought and Civilization [INSIST] dan Khoirul Bayan.
- Jurnal Pemikiran dan Peradaban Islam ISLAMIA*. Tahun II No. 5 (April-Juni 2005). Jakarta: Institute for Study of Islamic Thought and Civilization [INSIST] dan Khoirul Bayan.
- Jurnal Studi Islam AN-NUR*, Vol. III, No. 3 (September 2005). Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Al-Quran, Yogyakarta,
- Madjid, Nurcholish. 1997. *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Pemikiran Islam di Indonesia*. Jakarta: Paramadina.
- Mahfudh, MA. Sahal. 1994. *Nuansa Fiqih Sosial*. Yogyakarta: LKiS
- Malik, Jamaluddin (ed.). 2005. *Pemberdayaan Pesantren: Menuju Kemandirian dan Profesionalisme Santri dengan Metode Daurah Kebudayaan*. Jogjakarta: Pustaka Pesantren.
- Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS, 1994.
- Masyhuri, A. Aziz. "Biografi singkat KH. Abdul Wahid Hasyim disarikan dari buku "99 Kiai Kharismatik Indonesia" terbitan Kutub, Yogyakarta". Dalam <http://iqball.wordpress.com>
- Mirza, "Pemikiran Hasyim Asy'ari dalam Konsep Pendidikan", dikutip dari <http://daengamier.blogspot.com>
- Misrawi, Zuhairi. 2010. *Hadratussyayikh Hasyim Asy'ari: Moderasi, Keumatan dan Kebangsaan*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.

- Mugits, Abdul. 2008. *Kritik Nalar Fikih Pesantren*. Jakarta: Kencana.
- Mustofa, Imam, “Pesantren dan Godaan Politik Pilkada”, dalam Harian Umum *LAMPUNG POST*. Jumat 12 Februari 2010.
- Qomar, Mujamil. tt. *Pesantren: dari Transformasi Metodologi menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Gelora Aksara Pratama.
- Rahardjo, Dawam. 1996. *Intelektual Inteligensia dan Perilaku Politik Bangsa: Risalah Cendekiawan Muslim*. Bandung: Mizan.
- Rumadi. 2008. *Post Tradisionalisme Islam: Wacana Intelektualisme dalam Komunitas NU*. Jawa Barat: Fahmina Institute.
- Shihab, Alwi. 2001, *Islam Sufistik: Islam Pertama dan Pengaruhnya hingga Kini di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Soleh, A. Khudori. 2004. *Wacana Baru Filsafat Islam*. Yogyakarta: Putaka Pelajar.
- Suprayogo, Imam. 2011. “Relevansi Pemikiran Pendidikan KH Wahid Hasyim Kini dan Mendatang”, dalam buku *KH. A. Wahid Hasyim: Sejarah, Pemikiran dan Baktinya bagi Agama dan Bangsa*. (editor, Shofiyullah Mz. et. all). Jombang: Pesantren Tebuireng.
- Suryohadiprojo, Sayidiman. 2002. *Lembaga Pendidikan Islam Dalam Era Globalisasi (1/2)* Jakarta.
- Wahid, Abdurrahman. 1981. *Bunga Rampai Pesantren*. Jakarta: CV Dharma Bhakti
- Zarkasyi, Hamid Fahmi, *Pandangan Hidup Islam Sebagai Framework Study Islam*, dikutip dari INSIST.com
- Zarnuji, Al-. tt. *Ta’lim al-Muta’allim fi Thuruq al-Ta’lim*. Semarang: Toha Putra
- Zulkarnain, Muhammad, “Hermeneutika Pembaharuan Pendidikan Islam Indoneisa (Aplikasi Teori Hermeneutika HasanHanafi dalam Pemikiran Abdul Wahid Hasyim tentang Pendidikan Islam di Indonesia)”, dikutip dari <http://pelajarnujogja.or.id>.